

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN
MASYARAKAT SAMIN (STUDI KASUS DI DUKUH JEPANG
DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO
KABUPATEN BOJONEGORO)**

SKRIPSI

Oleh:

Verdi Indra Satria

NIM 12110004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2016**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN
MASYARAKAT SAMIN (STUDI KASUS DI DUKUH JEPANG
DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO
KABUPATEN BOJONEGORO)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Verdi Indra Satria

NIM 12110004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN
MASYARAKAT SAMIN (STUDI KASUS DI DUKUH JEPANG, DESA
MARGOMULYO, KECAMATAN MARGOMULYO, KABUPATEN
BOJONEGORO)**

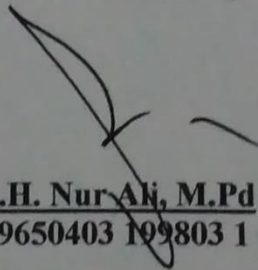
SKRIPSI

Oleh:

VERDI INDRA SATRIA

NIM 12110004

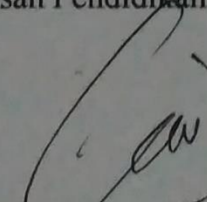
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Tanggal, 07 Juni 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN
MASYARAKAT SAMIN (STUDI KASUS DI DUKUH JEPANG
DESA MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO
KABUPATEN BOJONEGORO)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:
Verdi Indra Satria (12110004)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1)
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

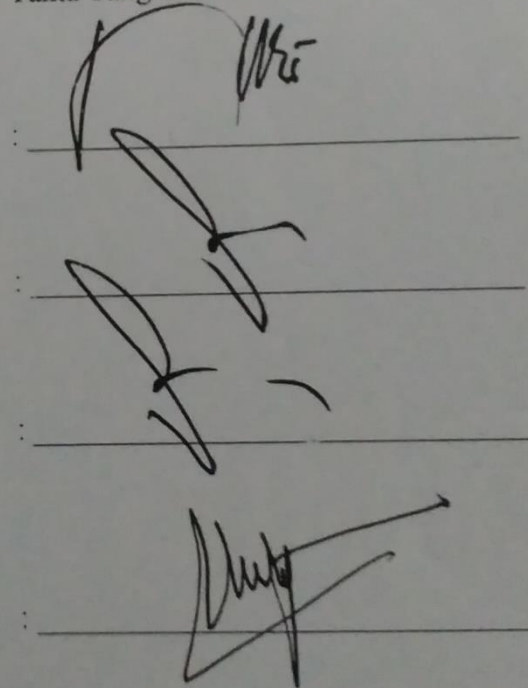
Tanta Tangan

Ketua Sidang
Nurlaeli Fitriah, M. Pd
NIP. 19741016 20090 2 003

Sekretaris Sidang
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing
Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19960626 200501 1 003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Verdi Indra Satria
Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 07 Juni 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Verdi Indra Satria

NIM : 12110004

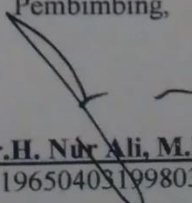
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin
(Studi Kasus di Dukuh Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr.H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2016

Verdi Indra Satria

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya ini teruntuk kedua orang
tuaku, guru-guruku, dan semua orang yang
mencintai ilmu*

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'Alamin menjunjungkan rasa syukur yang setinggi-tingginya untuk Allah SWT yang tak henti-henti menderaskan geyuran nikmatnya untuk kita sehingga sampai detik ini kita masih bisa berdiri tegak dan menikmati kehidupan dengan penuh kebahagiaan.

Tak lupa juga salam serta sholawat terus saya lantunkan secara spesial teruntuk manusia tanpa dosa, manusia yang berani mengorbankan nyawa demi merevolusi dunia, dan manusia dengan samudra pengetahuan Nabi Muhammad S.A.W semoga kelak kita termasuk umat yang mendapat syafaat darinya.

Selanjutnya penulis haturkan ungkapan terimakasih sebesar-besarnya kepada beliau-beliau yang telah banyak berjasa dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini :

1. Bapak dan Ibu yang tidak pernah padam dalam melimpahkan kasih sayangnya mulai dari kecil sampai waktu yang tak terkira, semoga beliau berdua selalu mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT.
2. Rektor UIN Malang Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si atas kesempatan belajar dan fasilitas yang diberikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staf-stafnya yang telah membantu dan memberikan keilmuan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis.

5. Semua guru-guruku mulai dari guru yang mengajari huruf hijaiyyah sampai dengan guru saat ini.
6. Semua anggota Ikatan Mahasiswa Bojonegoro (IKAMARO), terimakasih sudah menjadi saudara terbaik dan membantu melewati masa-masa sulit maupun senang ketika berada di kota Malang.
7. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat PMII yang telah memberikan banyak hal khususnya di bidang pengetahuan dan gerakan kemahasiswaan.
8. Dan kepada semua orang yang saya kenal maupun yang mengenal saya, terimakasih atas semua ilmu, dan pengalaman yang diberikan.

Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepantasnya dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT Amin. Penulis menyadari bahwa sedikit karya ilmiah ini bukanlah akhir dan puncak dari pencarian ilmu pengetahuan akan tetapi merupakan awal dan pintu dalam mengembangkan karya-karya ilmiah lainnya. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

Malang, Juni 2016

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= a	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (’), berbalik dengan koma (‘), untuk pengganti lambang “ ع ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a[^]

Vocal (i) panjang = i[^]

Vocal (u) panjang = u[^]

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta'marbuthah* (ة)

Ta'marbuthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat_{li} al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Jumlah RT dan RW Desa Margomulyo

Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Desa Margomulyo

Tabel 4.2 : Data kelahiran dan Kematian Desa Margomulyo

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Desa Margomulyo

DAFTAR ISI

Persembahan	
Motto	
Nota dinas pembimbing	
Pernyataan Keaslian	i
Kata pengantar	i
Halaman transliterasi.....	iii
Daftar tabel.....	vi
Daftar gambar.....	vii
Daftar isi.....	viii
Abstrak	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Originalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	21
KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Landasan Teori.....	21
1. Tinjauan tentang Nilai	21
2. Tinjauan Tentang Konsep Akhlak dalam Islam	46

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak.....	55
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti.....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data	47
G. Uji Keabsahan Data.....	49
H. Prosedur Penelitian.....	51
BAB IV	56
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	56
A. Paparan Data	56
1. Letak Geografis	56
2. Kondisi Demografis	58
4. Kondisi Sosial Budaya	63
B. Temuan Penelitian.....	69
1. Sejarah Masyarakat Samin	69
2. Tipologi Masyarakat Samin	71
3. Pemilihan Bahasa Masyarakat Samin	73
4. Mata Pencaharian Masyarakat Samin	78
5. Ajaran Masyarakat Samin	79
6. Prilaku Masyarakat Samin dalam Kehidupan Sehari-hari	84
7. Pantangan Masyarakat Samin dalam Berinteraksi	87

BAB V.....	92
PEMBAHASAN	92
A. Ajaran Masyarakat Samin	92
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin	97
C. Relevansi Ajaran Samin terhadap Prilaku Masyarakat Samin dalam Kehidupan Sehari-hari.....	113
D. Relevansi Ajaran Samin dengan Konsep Akhlak dalam Islam.....	117
BAB VI	124
PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	133

ABSTRAK

Indra Satria, Verdi. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin (Studi Kasus Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr.H. Nur Ali, M. Pd

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dalam membimbing, mengarahkan, dan menerapkan perilaku yang dianggap baik menurut agama dan adat kebiasaan masyarakat. Hal tersebut menjadi tolak ukur nilai sebuah perbuatan yang dapat dianggap baik atau buruk. Tujuan pendidikan akhlak sendiri adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun konsep yang ditentukan oleh Allah. Ada banyak cara untuk mengkaji nilai pendidikan akhlak, salah satu diantaranya adalah dengan mempelajari ajaran Samin Surosentiko. Samin Surosentiko adalah salah satu tokoh revolusioner yang memiliki kiprah luar biasa bagi bangsa Indonesia. Selain gencar melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, Samin juga giat menyebarkan ajaran-ajaran yang sarat akan nilai luhur dan budi pekerti. Dengan kegigihannya tersebut Samin berhasil meraup simpati masyarakat, terbukti dalam waktu yang relatif singkat pengikut Samin sudah mencapai ribuan orang, dan tersebar di daerah Bojonegoro, Blora, Ngawi, Pati, Madiun, dan sekitarnya. Jika dikaji dengan seksama ajaran Samin penuh dengan nilai-nilai kehidupan, orientasinya adalah perilaku yang baik dan kemanfaatan hidup.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro? 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak Apa saja yang terkandung dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro? 3) Bagaimana relevansi antara ajaran Samin dengan perilaku masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?

Sedangkan tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ajaran Samin, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta relevansi antara ajaran Samin dengan perilaku masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, prosedur atau tahapan pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah dengan menggunakan perhitungan matematis dengan berbagai rumus statistika. Namun pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu berdasar pada hukum-hukum logika. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan mengkaji sumber-sumber data yang terdiri dari literatur-literatur ataupun referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian, di samping itu juga lewat tanya-Jawab dengan informan yang

berkenaan pada pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Samin memiliki ajaran luhur yang masih dipegang teguh oleh para pengikutnya hingga saat ini, ajaran tersebut terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu: (a) Serat Punjer Kawitan, yang berisi tentang silsilah raja Jawa, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, yang membahas hukum perkawinan, (c) Serat Uri-uri Pambudi, yang membahas hukum tingkah laku seperti *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri), juga larangan menjaga ucapan, sabar, serta giat dalam bekerja, (d) Serat Jati Sawit, membahas tentang 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah), dan (e) Serat Lampahing Urip yang berisi tentang primbon dan penanggalan. Ajaran Samin diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat Samin di Dukuh Jepang, masyarakat Samin hidup dengan penuh kesederhanaan dan damai, mereka lebih memilih menjadi petani dan mengelola hasil bumi dari pada menjadi pegawai atau pejabat, setiap ada bantuan selalu dibagi secara rata, hidup rukun antar tetangga, dan tidak pernah ada kasus kehilangan atau pencurian. Semua tak lepas dari ajaran Samin yang selalu mereka jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Ajaran Masyarakat Samin

ABSTRACT

Indra Satria, Verdi. 2016. *Values of Moral Education in Samin Society Doctrine (Case Study in Jepang Hamlet Margomulyo Village Margomulyo Distric of Bojonegoro)*. Thesis. Islamic Education Department, Tarbiyah Science and Teachership Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Preceptor, Dr. H. Nur Ali, M. Pd.

Moral education is a conscious effort in guiding, directing, and implementing behaviors that are considered good according to the religion and customs of the society. It became the benchmark for the value of an act that can be considered good or bad. The purpose of education is to foster human morals themselves personally and the group so it can function as a Servant of God and His vicegerent, to build a concept defined by God. There are many ways to assess the value of moral education, One of them is to learn the teachings of Samin Surosentiko. Samin Surosentiko is a revolutionary who has incredible pace for the nation of Indonesia. In addition to aggressively take the fight against Dutch colonialism, Samin also vigorously spread the teachings will be full of virtue and character. With the perseverance Samin managed to earn the sympathy of society, as evidenced in a relatively short time follower Samin has reached thousands of people, and spread in the Bojonegoro, Blora, Ngawi, Pati, Madiun, and surrounding areas. If examined closely Samin teachings are full of moral values, orientation is good behavior and expediency life.

The problem formulations in this research are: 1) How did the teachings of Samin society in Jepang Hamlet Margomulyo Village Margomulyo District of Bojonegoro? 2) What the values of moral education contained in the teachings of Samin society in Jepang Hamlet Margomulyo Village Margomulyo District of Bojonegoro? 3) How is the relevance of the teachings Samin with public attitudes in Jepang Hamlet Margomulyo Village Margomulyo District of Bojonegoro? While the purpose of this research is to describe Samin teachings, values of moral education contained therein, as well as the relevance of the teachings between Samin with public attitudes in Jepang Hamlet Margomulyo Village Margomulyo District of Bojonegoro.

This research approach is qualitative approach. That is, the procedure or stage of problem solving using data that is expressed verbally and classification is theoretical, not processed using mathematical calculations with a variety of statistical formulas. However, the data processing is done in a rational way by using certain thinking patterns based on the laws of logic. This research was a field research by examining the sources of data that consists of literature or references relating to the title of the study, in addition, it is also through the question and answer with the informant regarding the understanding of the values of moral education in the teaching of samin society.

The results showed that Samin has a noble teachings that still cling to his followers until today, such teachings collected in a work entitled *Serat Jamus*

Kalimosodo consist of five basic teachings, namely (a) Serat Punjer Kawitan, which contains about genealogy king Java (b) Serat Pikukuh Kasejaten, which discusses the law of marriage (c) Serat Uri-uri Pambudi, which discusses the law of behavior such as Aja drengki Srei, exchange-knit, mbadog colong (do not envy and jealousy, quarreling, eating is not right and stealing), also maintain the ban on speech, patient and industrious (d) Serat Jati Sawit, discusses the 'law of karma'. Here aphorisms that became philosophy reads: Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh will gronoh, sopo one seleh (good and bad would look, who is lying will be committed, who one would lose) and (e) Serat Lampahing Urip containing about horoscope and calendar. Doctrine is implemented by Samin society in Jepang hamlet, Samin society life with simplicity and peace, they prefer to be a farmer and manage crops than to be an employee or officer, any help is always divided equally, living in harmony between neighbors, and there was never a case of loss or theft. All is not separated from Samin teachings that they always make the guidelines in everyday life.

Keywords: Values of Moral Education , Samin Society Doctrine

ملخص البحث

إندرا ساتريا، فيردي. 2016. تقويمات تربية الأخلاقية في تعاليم المجتمع سمين (دراسات الحالة جابانج، قرية مرجوموليا، منطقة بوجونيغارا) البحث العلمي، شعبة تربية الإسلامية، كلية علم التربية والتعليم، الجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، مشرف: الدكتور الحاج نور علي الماجستير.

التربية الأخلاقية هي سعي في الإرشاد والتوجيه والتطبيق السلوكية التي تعتبر جيدة وفقا للدين وعادة المجتمع. فقد أصبح يعتبر القيمة الأساسية لعمل جيدة أو سيئة. الغرض لهذه التربية الأخلاقية هي تعزيز الأخلاق الإنسانية أنفسهم شخصيا وجماعة، لذلك يستطيع أن يعمل لوظيفته كخلق الله وخالفته، لبناء المفهوم المعرفة الله. هناك كثيرة من الطرق لتقييم قيمة التربية الأخلاقية، وإحدى منهم هي أن نتعلم تعاليم سمين سورا سانطيقا. سمين سورا سانطيقا هو أحد من الثوريات التي لديه سرعة لا يصدق لسكان إندونيسيا. وبالإضافة إلى اتخاذ بقوة الكفاح ضد الإستعمار الهولندي، وأيضا انتشر بقوة لتعاليم التي كاملة من الفضيلة والحرف. وبمثارته، فاز سمين تعاطف المجتمع، واضحة بتابعه في وقت قصير نسبيا وصلت الآلاف من الناس، وانتشر في بوجونيغارا وبالورا وجاوي وباتي وماديون والمناطق المحيطة بهم.

إذا درست تعاليم سمين بشكل وثيق ملئية بقيم الأخلاقية، والتوجه هو حسن السير والسلوك والحياة النفعية. وأسئلة البحث في هذا البحث العلمي هو : 1. كيف تعاليم سمين في قرية جابانج، مرجوموليا، بوجونيغارا؟ 2. ما تعاليم التربية الأخلاقية التي اشتملت في تعاليم المجتمع سمين في قرية جابانج، مرجوموليا، بوجونيغارا؟ 3. كيف وثيق بين تعاليم سمين وسلوك المجتمع سمين في قرية جابانج، مرجوموليا، بوجونيغارا؟، وبينما أغراض البحث في هذا البحث العلمي هو لوصف تعاليم سمين، قيم التربية الأخلاقية الواردة فيه. ووثيق بين تعاليم سمين مع سلوك المجتمع سمين في قرية جابانج، مرجوموليا، بوجونيغارا.

ومنهج البحث في هذا البحث العلمي هو منهج البحث النوعي، بمعنى أن الإجراء أو مرحلة من مراحل حل المشاكل باستخدام بيانات أعرب تصنيف اللفظي والنظري، لم تتم معالجة باستخدام عمليات حسابية مع مجموعة متنوعة من الصيغ الإحصائية. ومع ذلك، يتم معالجة البيانات بطريقة عقلانية عن طريق استخدام بعض أنماط التفكير على أساس قوانين المنطق. هذا البحث هو البحث الميداني عن طريق فحص مصادر البيانات التي تتكون من المراجع المتعلقة بعنوان البحث. بالإضافة إلى ذلك، بخلاف السؤال والجواب مع المخبر بفهم من قيم الأخلاقية في تعاليم المجتمع سمين.

وأظهرت نتائج البحث أن لسمين تعاليم الفاضلة التي مازالت يمسك أتباعه حتى اليوم، وهذا التعاليم تم جمعها في عمل بعنوان الألياف جاموس كليماسادا. يتألف من خمسة التعاليم الأساسية، منها: 1. الألياف بونجار كاويتان، الذي يحتوي على أنساب ملك الجاوي. 2. الألياف بيكوكوه كاساجاتين، الذي يبحث عن الأحكام النكاح. 3. الألياف أوري-أوري بانبودي، الذي يبحث عن الأحكام السلوكية كمثل لا حسد والغيرة والشجار وتستهلك ليس حقا وسرقة وحفظ الكلام وكادح. 4. الألياف جاتي ساويت، الذي يبحث عن الأحكام الكارما.

وهنا المقال الذي أصبحت الفلسفة على ما يلي: الجيدة والسيئة أن ننظر، من الذي يرقد سوف تكون ملتزمة، من الذي مذنب سوف تكون مخسر. 5. الألياف لامباهنج أوريب، الذي يبحث عن خريطة البروج والتقديم، ويتم تنفيذ عقيدة لمجتمع سمين في جابانج. يشعى مجتمع سمين بحياة السلامة والبساطة، فإنهم يفضلون أن يكونوا مزارعا وإرادة المحاصيل الأرض من أن يكون موظف أو ضابط، كل مساعدة تنقسم بالتساوي، تعابش بين الجيران، وليس هناك فقدان أو سرقة. وكل شيء لا يتم من تعاليم سمين الذي يجعل المبادئ التوجيهية في حياة اليومية.

الكلمة: قيم التربية الأخلاقية، تعاليم مجتمع سمين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tentang akhlak selalu mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang menegakkan nilai-nilai akhlak. Termasuk di dalamnya para Rasul utusan Tuhan, khususnya Muhammad SAW yang memiliki tugas dan misi utama menegakkan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial manusia.

Keharmonisan hidup diperlukan sebab, pertama, manusia secara natural adalah makhluk yang memiliki posisi yang unik. Keunikan itu terletak pada dualisme akhlak yang ada pada dirinya. Di satu sisi dia punya keinginan pada hal-hal yang baik, integratif, optimis dan positif, seperti menolong orang lain, bersabar dan lain sebagainya. Di sisi lain dia memiliki kecenderungan ke arah hal-hal yang buruk, negatif, disintegratif, pesimis, kasar dan lain sebagainya. Situasi inilah yang menjadi tantangan manusia dalam hidupnya sebagai upaya memperjuangkan akhlak mulia dan terpuji. Kedua, kehidupan manusia yang sangat majemuk baik dari segi etnis, kultur, bahasa, ras maupun pola pikir dan tindakan kemajemukan ini nyata adanya. Zaenal Arifin menyebutkan bahwa “Fenomena kemajemukan dalam situasi tertentu dapat menimbulkan konflik. Oleh sebab itu konflik dapat dihindari

jika akhlak yang ada bisa ditegakkan”.¹ Untuk itulah keluhuran akhlak perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, jika dalam suatu masyarakat memiliki akhlak yang baik maka konflikpun akan terhindari.

Akhlak itu sendiri dapat ditegakkan salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, termasuk pendidikan akhlak, karena akhlak adalah suatu hal yang mendukung berkembangnya suatu bangsa. Fudayana dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Barat Dan Filsafat Pendidikan Pancasila* mengatakan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah hal sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebab, tanpa adanya nilai-nilai akhlak yang tinggi hidup manusia akan merosot. Nilai akhlak dianggap dan dipandang sangat penting karena akhlak adalah salah satu sumber kebahagiaan bagi manusia. Undang-undang sosial, hukum, agama dan adat istiadat perlu dibina sebaik-baiknya dalam kehidupan manusia. Pendidikan formal, non formal ataupun informal merupakan sebuah media pendidikan akhlak. Selain itu juga media-media yang lain seperti buku-buku, koran, majalah, radio, televisi, drama, film dan sebagainya, dapat dipakai untuk mendidik akhlak kepada masyarakat.²

Pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik melalui cara dan media pendidikan yang bermacam-macam. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat memberikan keteladanan, baik dalam kesopanan berbicara ataupun bertingkah laku. Pendidikan akhlak juga dapat diberikan melalui

¹ Zaenal Arifin, dkk, *Moralitas Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas: Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rohman, Al Ghazali Dan Ismail Raji Al Faruqi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). hlm. 1

² Ki Fudayana, *Filsafat Pendidikan Barat Dan Filsafat Pendidikan Pancasila: Wawasan Secara Sistematis*, (Yogyakarta: Amus, 2006), hal. 70

kisah-kisah atau bacaan-bacaan yang mengandung nilai-nilai sosial dan budi pekerti yang baik.

Salah satu cara penerapan pendidikan akhlak dalam dilakukan dengan mempelajari sebuah nilai sosial dalam masyarakat dan juga kebudayaan. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengetahui nilai yang ada dalam masyarakat maka kita akan bisa menempatkan diri dengan benar, kita bisa membaur dengan masyarakat dengan perilaku yang baik. Selain dengan mempelajari nilai yang ada dalam masyarakat pendidikan akhlak juga bisa kita pelajari melalui kebudayaan. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan yang ada memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Dengan keberagaman yang dimiliki, bukan tidak mungkin tata cara kebudayaan yang satu akan menghasilkan interpretasi yang berbeda bagi kebudayaan lain. Selain beragam budaya dan jumlah pulau yang ada, Indonesia juga memiliki suku bangsa yang tersebar di berbagai pelosok daerah.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul pengantar antropologi mengatakan bahwa:

Kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian kebudayaan adalah sebuah perilaku yang

muncul dari sebuah daerah atau suku yang mana perilakunya timbul dari masyarakat lokal itu sendiri.³

Selo Sumarjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan “Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia”⁴. Manusia dapat menciptakan sesuatu baik bersifat benda maupun gerakan yang dapat diartikan sebagai karya yang berguna bagi kepentingan bersama. Rasa adalah segala yang meliputi jiwa manusia seperti agama dan kepercayaan terhadap sesuatu benda yang dirasa mampu membantu orang keluar dari masalah setelah memberikan sesajen. Cipta adalah bentuk lain dari pengakuan masyarakat yang kemudian diamalkan dan dipatuhi. Keunikan perilaku timbul karena berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu sendiri maupun yang berasal dari luar individu yang diterima oleh seseorang maupun sekelompok orang (baca: komunitas). Salah satu keunikan budaya dari berbagai budaya yang dapat kita temui adalah masyarakat Samin.

Masyarakat Samin muncul diawali oleh faktor sejarah yang dimulai pada masa penjajahan kolonial Belanda yang memaksa masyarakat untuk membayar pajak kepada pemerintah kolonial Belanda. Selain membayar pajak masyarakat juga disuruh untuk kerja paksa membuat jalan dan tanam paksa. Kemudian muncul gerakan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko melawan penjajah Belanda dengan melakukan perlawanan yang bukan

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996) hlm. 72

⁴ Soemardjan Selo dan S. Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) hlm. 17

menggunakan fisik tetapi menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (Bahasa Jawa “Kasar”) sebagai sarana komunikasi sehari-hari.⁵

Gerakan Samin mengambil modus dengan melakukan pembangkangan sosial seperti tidak membayar pajak, mangkir dalam kerja bakti, menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* (Bahasa Jawa “Kasar”) sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahkan dengan menolak sekalian institusi formal yang berbau negara seperti Sekolah dan Bahasa Nasional. Bahasa adalah senjata bagi mereka. Logika bahasa yang dimainkan seringkali membuat aparaturnya kewalahan menjawabnya. Misalkan atas tuduhan bahwa masyarakat mencuri lahan. Bagi orang Samin, mereka tidak mencuri lahan, sebab lahan yang dituduh mereka curi itu masih ada di tempatnya, tidak berpindah. Mereka juga tidak mencaplok lahan. Bagi mereka tindakan yang mereka lakukan adalah menggarap lahan sebagai sumber penghidupan. Lahan garapan, tanah, adalah karunia Tuhan yang bisa dinikmati oleh siapapun. Ajaran Samin yang menjadi legitimasi masyarakat mengelola lahan adalah: *Lemah pado duwe, Banyu pado duwe, dan Kayu pado duwe* yang maksudnya adalah: Tanah, Air dan Kayu adalah milik semua orang.⁶

Masyarakat Samin merupakan keturunan para pengikut Samin Soerosentiko yang mengajarkan sedulur sikep. Ajaran tersebut mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda tetapi tidak dalam bentuk kekerasan.

⁵ Joko Susilo, *Agama tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta : UMM Press, 2003) hlm.6

⁶ *Ibid*, hlm.11

Bentuk yang dilakukan adalah menolak membayar pajak, menolak segala peraturan yang dibuat pemerintah kolonial.⁷ Bentuk perlawanan itulah yang akhirnya menjadikan masyarakat Samin memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang ditandai dengan adanya kebiasaan, aturan, dan adat istiadat tersendiri di masyarakat Samin.

Samin Surosentiko atau disebut juga dengan Samin. Lahir di Desa Ploso Kedhiren, Randulatang pada tahun 1859 dan meninggal di pembuangan di daerah Sawahlunto Padang Sumatera Barat pada tahun 1914.⁸

Suripan Sadi Hutomo mengatakan bahwa:

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajekwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826.⁹

Secara umum berkaitan dengan pandangan hidup orang Jawa (termasuk Masyarakat Samin) bersifat kosmo-mistis dan kosmo-magis, yaitu menganggap bahwa alam sekitar mempunyai kekuatan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun spiritual masyarakatnya.¹⁰ Dalam hal

⁷ *Ibid*, hlm.22

⁸ Harry, J. Benda. 1969. *Lance Castle The Samin Movement*, BKITV, 125/2. hlm. 245 dan seterusnya

⁹ Suripan Sadi Hutomo, *Op.Cit.* hlm. 50

¹⁰ Mulder, "Saminisme and Budhisme: A not on Field visit to a Samin Community", *Asian Quartely, A Journal from Europe*, No. 3. 1974. hlm. 34

ini Masyarakat Samin memiliki tradisi kuat yang berhubungan dengan *petung* (nikah, bercocok tanam, dagang, berkomunikasi) dan konsep-konsep yang merujuk pada “syariat” Agama Adam.

Dalam buku yang berjudul *Saminisme and Budhisme* karya Mulder, di sebutkan bahwa:

Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut Samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah kurang lebih 5.000 orang. Pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan. Dan pada tanggal 8 Nopember 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai RATU ADIL, dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Kemudian selang 40 hari sesudah peristiwa itu, Samin Surosentiko ditangkap oleh Raden Pranolo, yatu asisten Wedana Randublatung. Setelah ditangkap Samin beserta delapan pengikutnya lalu dibuang ke luar Jawa, dan beliau meninggal di luar Jawa pada tahun 1914.¹¹

Dalam pergerakannya, Samin tidak hanya memprovokasi masyarakat untuk melawan kolonialisme Belanda saja tapi juga menebarkan ajaran-ajaran yang dinilai bisa membentuk karakter masyarakat, Samin selalu menyelipkan nilai-nilai tata cara bersikap yang baik atau lebih di kenal dengan akhlak kepada masyarakat, salah satu contohnya adalah Samin mengajarkan untuk melawan Belanda tanpa menggunakan kekerasan. Ajaran Saminpun dengan cepat mendapat respon positif dan dengan waktu yang relatif singkat pengikutnya sudah ribuan orang.

¹¹ *Ibid*, hlm.52

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial.

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu: (a) Serat Punjer Kawitan, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, (c) Serat Uri-uri Pambudi, (d) Serat Jati Sawit, dan (e) Serat Lampahing Urip.¹²

Serat Punjer Kawitan berisikan ajaran mengenai silsilah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa. Apabila diperhatikan, ajaran ini secara simbolik adalah semangat nasionalis bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

Serat Pikukuh Kasejaten berkaitan dengan tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana kelahiran budhi, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan '*kukuh*

¹² Joko Susilo, *Op. Cit.* hlm.52

demen janji'(kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia.

Serat Uri-uri Pambudi berisi tentang ajaran perilaku yang utama, Sedikitnya dalam ajaran ini ada tiga hal yang diajarkan yaitu hukum tingkah laku, hukum biara, dan hukum yang harus dijalankan.

Serat Jati Sawit membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah)

Serat Lampahing Urip berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktifitas kehidupan. Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

Sampai saat ini ajaran-ajaran Samin masih dipegang teguh oleh para pengikutnya yang tersebar luas di Blora, Pati, dan Bojonegoro. Di Bojonegoro sendiri masyarakat Samin berkumpul dan hidup bersama-sama di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo. Di desa ini meskipun masyarakat Samin sudah banyak yang terkena modernisasi seperti sudah memiliki televisi, kendaraan bermotor, dan juga alat-alat komunikasi,

namun mereka tetap setia pada ajaran yang diajarkan oleh leluhurnya. Simbol-simbol ajaran, gaya bahasanya pun masih tetap sama dari dulu hingga sekarang.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran masyarakat Samin dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin (Studi Kasus Masyarakat Samin Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)”

B. Fokus Penelitian

Untuk tidak terjadi pelebaran atau untuk lebih memfokuskan, maka berdasarkan pemikiran dan penjabaran di atas, sangatlah perlu adanya perumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini akan terarah dan tertuju pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Desa Jepang Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Tentunya agar masalah tersebut dapat di jelaskan secara tuntas dan mendalam, maka perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?

3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran Samin terhadap nilai-nilai masyarakat di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?
4. Bagaimana relevansi ajaran Samin dengan Konsep akhlak dalam islam?

C. Tujuan Penelitian

Sengaja penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dilakukan dengan tujuan antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran Samin terhadap nilai-nilai masyarakat di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
4. Untuk mendeskripsikan relevansi ajaran Samin dengan konsep akhlak dalam islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti berharap hasil dari riset ini akan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan juga tambahan hasil penelitian bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya dan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Khususnya. Selain itu dalam penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro” ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Diharapkan menjadi sumbangan pada khazanah perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan serta menjadi referensi lebih lanjut bagi para peneliti yang berkaitan dengan ajaran masyarakat Samin.

Serta dengan penelitian ini peneliti berharap mampu berdedikasi bagi dunia pendidikan dengan memberikan sumbangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melaksanakan tugas sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan membuat tugas akhir berupa penelitian ini.

E. Originalitas Penelitian

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin adalah sebagai berikut:

No	Nama peneliti, judul,bentuk,penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Ahmad Chamzawi Umar, Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial Masyarakat Samin , Skripsi, UIN Malang, 2003	Pada skripsi ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan saya lakukan, khususnya dalam pembahasan mengenai ajaran Samin dan eksistensinya hingga saat ini. Skripsi ini mengupas ajaran-ajaran Samin dan upaya masyarakat dalam mempertahankannya, apakah masih tetap di amalkan secara teguh atau sudah bergeser dari ajaran aslinya.	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada objek kajiannya, dalam skripsi ini tidak di jelaskan bagaimana korelasi antara ajaran Samin dengan pendidikan akhlak dalam islam. Dan hal tersebutlah yang merupakan fokus utama	Pada dasarnya masyarakat Samin saat ini sudah banyak yang mengikuti modernisasi, tetapi walaupun demikian mereka tetap menjaga ajaran leluhurnya hingga saat ini.

			dalam penelitian yang akan saya lakukan.	
2	Alifa Nurul Tafricha, Suprayogi, Andi Suhardiyanto, Penanaman Nilai Moral Anak dalam Keluarga Samin (sedulur sikep) Kabupaten Blora, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2012	Persamaannya terletak pada pembahasan tentang ajaran Samin dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, obyek kajiannya pun di hanya di fokuskan pada keluarga Samin, dan bagaimana cara orangtua mendidik anaknya. Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang di dalamnya akan mengkaji nilai pendidikan	Keluarga Samin sangat intensif dalam mendidik anak, bahkan mereka tidak menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal karena takut akan terkontaminasi dengan budaya luar, mereka percaya bahwa ajaran dari leluhurnya adalah ajaran yang paling

			<p>akhlak dalam ajaran Samin secara global (mulai tata cara berpakaian, interaksi sosial, dll.) bukan hanya dalam ranah keluarga saja.</p>	<p>tepat untuk mendidik anak-anak mereka.</p>
3	<p>Rina Nur Cahyani, dkk. Sedulur Sikep: Warisan Nilai-Nilai Luhur Gandhi Van Java (Surosentiko Samin). Karya tulis ilmiah yang menjuarai lomba LKTI tingkat Nasional yang diadakan oleh Universitas Negeri Malang. 2012</p>	<p>Lokasi penelitian, dan kajian tentang nilai luhur ajaran Samin menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada si peneliti yang membandingkan ajaran Samin dengan ajaran mahatma gandhi, jadi ajaran Samin hanya di kaji sebatas baik buruknya saja bukan di kaji</p>	<p>Gerakan Saminisme memiliki kesamaan dengan gerakan mahatma gandhi (tokoh kemerdekaan india) keduanya melawan penjajah dengan tanpa</p>

			secara perspektif islam.	kekerasan, Samin sendiri melawan penjajah dengan politik bahasa.
4	Anis Sholeh Ba'syin, M.Anis Ba'syin. Samin (Mistisisme Petani di tengah Pergolakan) Buku. Gigih Pustaka Mandiri.2014	Dalam isi buku ini terdapat kesamaan terhadap penelitian yang akan saya lakukan, persamaannya terdapat pada pembahasan dalam buku ini, pada beberapa babnya membahas tentang gerakan Samin serta ajaran-ajarannya.	Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan dengan buku ini terletak pada signifikansi penelitian yang akan saya lakukan, jika dalam buku ini hanya membahas tentang ajaran Samin secara sepintas saja, maka dalam	Sejatinya ajaran Samin adalah ajaran yang sangat luar biasa, terbukti saat itu Samin mendapat perhatian serius dari Belanda karena ajarannya.

			<p>penelitian yang akan saya lakukan akan fokus pada pembahasan ajaran, sehingga akan ada keterangan yang lebih luas lagi.</p>	
5.	<p>Hari Bakti Mardikantoro. Pilihan bahasa masyarakat Samin Dalam ranah keluarga. Jurnal Humaniora, volume 24.2012</p>	<p>Objek kajiannya adalah masyarakat Samin dan eksistensi ajarannya hingga saat ini.</p>	<p>Hanya mengkaji mengenai pemilihan dan tutur bahasa masyarakat Samin, serta dalam jurnal ini tidak di jelaskan secara lengkap mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran</p>	<p>Dalam ranah keluarga masyarakat Samin sangatlah selektif dalam memilih hal demikian dilakukan untuk mengajarkan anak tentang cara berbahasa</p>

			Samin.	masyarakat Samin sebagaimana yang telah diajarkan oleh para leluhur mereka.
--	--	--	--------	---

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka kiranya penting oleh peneliti diadakan penegasan istilah judul, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai : Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Akhlak : usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.
3. Masyarakat Samin : Masyarakat Samin adalah sebuah komunitas masyarakat yang merupakan keturunan serta pengikut dari Samin Surosentiko. Samin Surosentiko sendiri adalah seorang tokoh yang sangat

giat melawan kolonialisme pada zaman penjajahan Belanda. Selain giat melawan penjajah Samin juga giat menyebarkan ajaran yang banyak mengandung nilai tentang budi pekerti dan tata cara hidup dalam masyarakat. Samin memiliki banyak pengikut yang disebut Masyarakat Samin atau Sedulur Sikep. Pengikut Samin tersebut tersebar luas di daerah Blora, Pati, dan Bojonegoro. Sampai saat ini masyarakat Samin tetap mengamalkan apa yang diajarkan oleh Samin Surosentiko yang merupakan guru bagi mereka.

Secara keseluruhan judul penelitian ini adalah membahas tentang ajaran Samin Surosentiko dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ajaran masyarakat Samin tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

Bab I: Pada bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan

- Bab II : Pada bab ini merupakan bab yang berisi kajian pustaka yang membahas tentang pengertian nilai , pengertian pendidikan akhlak, komponen pendidikan akhlak, dan kemudian tentang masyarakat Samin itu sendiri .
- Bab III : Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian, yang meliputi : jenis penelitian, jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini disebutkan kondisi masyarakat Samin, ajaran-ajaran masyarakat Samin, pola kehidupan masyarakat Samin dan tentunya ringkasan mengenai pokok-pokok bahasan yang akan diteliti
- Bab V : Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian.
- Bab VI : Bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang termuat di dalamnya yaitu kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat: kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Sedangkan menurut idealisme bahwa nilai itu bersifat objektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.¹⁴ Konsep tentang nilai telah banyak disebutkan oleh pakar-pakar terminologi dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan penggunaannya, antara lain:

1) Menurut Driyarkara

Dalam bukunya yang berjudul *kapita selekta filsafat pendidikan* Driyarkara mengatakan bahwa “Nilai adalah hakikat

¹³ Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Putra Al- Maarif, 1994) hlm. 37

¹⁴ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta:Ar- Ruzz Media, 2007) hlm. 136.

suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia”¹⁵

2) Menurut Fraenkel

Dalam pandangan Fraenkel sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya yang berjudul *kapita selekta pendidikan islam* Fraenkel mengatakan bahwa:

Nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan justice. (Value is any idea, a concept , about what some one think is important in life)¹⁶.

3) Menurut Kuntjaraningrat

Sedangkan Kuntjaraningrat mengatakan bahwa “Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar keluarga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup”¹⁷

Senada dengan Kuntjaraningrat, Jalaludin dan Abdullah mengemukakan konsepsi tentang nilai, bahwa:

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau values. Pendidikan secara praktis tidak dapat

¹⁵ Driyarkara Nicolaus, *Capita Selekt Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma 1980) hlm.7

¹⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm.60

¹⁷ Koentjaraningrat, *Op. Cit.* hlm. 21

dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak dan membina kepribadian yang ideal.¹⁸

Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu. Jadi, nilai adalah konsepsi abstrak dalam manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam Nilai

Substansi Nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,¹⁹ yaitu:

- 1) Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.²⁰ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁸ Jalaludin dan Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 129-130.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

²⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.²¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah: 2).²²

Nilai-nilai Illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

- 2) Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).²³ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit*, hlm. 111

²² *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 8

²³ Mansur Isna, *Op. Cit*, hlm. 99

melakukan perubahan ke arah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:²⁴

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 53).

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.²⁵

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

²⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 184

²⁵ Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

- 1) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.²⁶

c. Sumber-Sumber Nilai

Pada intinya, adanya nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.²⁷

1) Nilai yang Bersumber dari Tuhan

Sumber nilai sosial berasal dari Tuhan biasanya diketahui melalui ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap sesamanya. Sebagai contoh, adanya nilai kasih sayang, ketaatan, kejujuran, hidup sederhana, dan lain-lain. Nilai yang bersumber dari Tuhan sering disebut nilai *theonom*.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Jakarta: PT. Setia Purna Inves, 2009) hlm.35

2) Nilai yang Bersumber dari Masyarakat

Masyarakat menyepakati sesuatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya, kesopanan dan kesantunan terhadap orang tua. Nilai yang berasal dari hasil kesepakatan banyak orang disebut nilai heteronom.

3) Nilai yang Bersumber dari Individu

Pada dasarnya, setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya, kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan/ keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama. Dalam kenyataannya, nilai sosial yang berasal dari individu sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud. Nilai yang berasal dari individu disebut nilai otonom.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan

sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

2. Tinjauan Tentang Konsep Akhlak dalam Islam

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khaliq yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, dan kejantanan.²⁸

Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.²⁹ Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.

b. Macam-macam Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang erat dengan perbuatan manusia. Mempersoalkan baik dan buruk perbuatan manusia memang dinamis dan sulit dipecahkan. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak atau perbuatan manusia terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Akhlak mahmudah disebut juga sebagai akhlak terpuji. Akhlak terpuji erat kaitannya dengan kebaikan atau perbuatan baik. Menurut

²⁸ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014) hlm. 32

²⁹ *Ibid*

Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga.³⁰

Akhlak madzmumah disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia. Sesuatu yang memperlambat suatu kebaikan.

Jika ditinjau dari jenisnya akhlak mahmudah terbagi menjadi sembilan pokok, yaitu:³¹

1) Amanah

Amanah secara bahasa berarti kejujuran, kesetiaan, dan kepercayaan, menurut istilah amanah adalah sifat, sikap, dan perbuatan seseorang yang terpercaya atau jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan di atas pundaknya.

Sifat amanah erat sekali hubungannya dengan iman. Seorang yang beriman pasti dapat memegang teguh amanah. Bentuk-bentuk amanah yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan oleh setiap muslim, antara lain jabatan/pekerjaan, harta kekayaan, istri, anak, keluarga, dan lain sebagainya.

³⁰ M. Sayoti, *ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), hlm 38-39.

³¹ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 134-137.

2) Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa berarti suci, bersih, murni, atau tidak tercampur dengan apapun. Sedangkan menurut istilah ikhlas adalah mengerjakan suatu perbuatan (amal atau ibadah) semata-mata hanya mengharap keridhoan Allah SWT.

Ikhlas berkedudukan sebagai inti dari suatu ibadah. Artinya tanpa keikhlasan, maka amal ibadah yang dikerjakan oleh seseorang akan menjadi sia-sia, sebab tidak bermakna di hadapan Allah.

3) Sabar

Sabar dapat didefinisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Ciri utama sabar adalah tidak mengadu kepada siapa pun ketika mendapat musibah dari Allah.

4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *'Azza wa Jalla* membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratan, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.

5) Pemaaf

Istilah pemaaf berasal dari bahasa Arab “*al-afwu*” yang berarti memberi maaf, berlapang dada terhadap kesalahan atau kekeliruan orang lain dan tidak memiliki atau menyimpan rasa dendam dan sakit hati kepada orang yang berbuat kesalahan kepadanya. Memberi maaf merupakan perbuatan yang sangat berat, tetapi sangat mulia. Memberi maaf harus dilakukan dengan cara yang ikhlas, bersifat lahir batin dan bukan karena terpaksa. Memberi maaf harus dilakukan oleh setiap muslim pada setiap kesempatan, baik dalam lingkungan keluarga, antar keluarga, lingkungan kerja maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas (bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara) tanpa menunggu permintaan maaf dari pihak lainnya.

6) Kasih sayang

Kasih sayang (ramah) merupakan salah satu sifat asli (fitrah) yang dibawa oleh manusia sejak lahir ke dunia, perlu dijaga, dipelihara, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hal-hal yang dapat menghilangkan kasih sayang dalam diri seseorang antara lain: kebencian, kemarahan, iri hati, dengki, dendam, permusuhan, dan lain sebagainya.

Kasih sayang adalah perasaan belas kasih yang tumbuh dalam hati seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang baik. Kasih sayang terhadap makhluk

Allah yang lain, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam yang ada di sekitarnya. Kasih sayang dapat juga muncul karena ia melihat kesalahan atau kesesatan yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia tergerak untuk menolong dengan mengingatkan atau paling tidak mendoakan agar orang tersebut diberi petunjuk oleh Allah sehingga dapat sadar dan insaf atas kesalahannya.

Kasih sayang yang tertanam dalam jiwa seseorang akan melahirkan sifat-sifat terpuji seperti: ramah, pemaaf, terbuka, toleran, pemurah, senang menolong, senang kepada perdamaian, senang kepada persaudaraan, selalu berusaha menyambung tali silaturahmi dan lain sebagainya.

7) Adil

Adil berasal dari bahasa Arab "*al-'Adl*" mempunyai pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan akan menjaga kedamaian, ketentraman, keharmonisan hubungan, dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya ketidakadilan akan menimbulkan ketidakpercayaan, ketidaksenangan, kebencian, dendam, permusuhan, peperangan dan lain sebagainya.

8) Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali. Secara istilah berarti kembali kepada kesucian atau kebenaran setelah seseorang melakukan perbuatan dosa atau maksiat. Jadi, taubat adalah tekad yang sungguh-sungguh untuk meninggalkan perbuatan dosa dan

kemudian berketetapan hati untuk tidak lagi melakukan perbuatan perbuatan tersebut.

Agar taubat seseorang diterima oleh Allah, maka ia harus mengikuti taubat itu dengan melakukan perbuatan baik.

9) Raja'

Raja' secara bahasa berarti harapan. Secara istilah raja' dapat diartikan dengan sikap yang penuh keyakinan (optimisme) bahwa Allah adalah tempat segala harapan dan Allah akan memberikan rahmat dan karunia yang paling baik untuk dirinya. Sifat raja' akan membangkitkan sikap optimisme dan sikap tidak kenal putus asa dalam menghadapi dan memecahkan setiap masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sifat raja' akan mendorong setiap muslim untuk berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah dan kemudian mengharap pertolongan, perlindungan, rahmat dan ridho-Nya.

Sedangkan akhlak madzmumah atau bisa juga disebut dengan akhlak tercela dibagi menjadi sepuluh jenis, yaitu:³²

1) Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara', kufur adalah tidak beriman kepada

³² *Ibid*, hlm. 138

Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakan atau tidak mendustakan.

2) Nifak dan Fasik

Nifak menurut syara', artinya menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, nifak adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati.

3) Takabur dan Ujub

Takabur adalah sifat sombong yang muncul pada diri seseorang, sedangkan ujub adalah merasa dirinya yang paling baik. Sifat takabur terbagi dalam dua bagian, yaitu batin dan lahir. Takbur batin adalah perilaku dan akhlak diri, sedangkan takabur lahir adalah perbuatan-perbuatan buruk yang muncul dari takabur batin. Perbuatan-perbuatan buruk yang muncul dari takabur batin sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan satu per satu

4) Dengki

Dalam bahasa Arab, dengki disebut *hasad*, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.

5) Ghibah (Mengumpat)

Ghibah atau mengumpat adalah membicarakan keburukan atau aib orang lain yang jika orang tersebut mengetahui maka akan timbul rasa malu atau tidak suka.

6) Riya'

Kata riya' diambil dari dasar *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik. Riya' adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Riya' erat hubungannya dengan takabur.

7) Tamak

Menurut bahasa artinya berlebih-lebihan. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan tamak adalah suatu sikap untuk memiliki hal-hal yang bersifat duniawi secara berlebih-lebihan. Hidup di dunia ini hanya sementara, tidak ada yang abadi, artinya semua yang ada di dunia ini pasti akan musnah, termasuk harta yang kita miliki. Akhirat adalah tempat kehidupan yang abadi, artinya tidak ada lagi kehidupan setelah akhirat.

Maka dari itu janganlah kita terlalu berlebih-lebihan dalam mencari harta atau terlalu mementingkan kehidupan duniawi, tetapi kita harus memperbanyak bekal untuk menuju kehidupan di akhirat dengan cara beribadah dan beramal shaleh. Untuk itu setiap manusia harus mampu bersikap sederhana dalam hal-hal yang

bersifat duniawi agar tidak terjebak kedalam kebinasaan dan kerugian di akhirat kelak.

8) Aniaya

Aniaya artinya dzalim yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dengan demikian orang lain diperlakukan secara tidak sesuai dengan semestinya.

Perbuatan aniaya dapat dikelompokkan ke dalam 2 kelompok yaitu :

Aniaya pada diri sendiri, yaitu berlaku zalim kepada diri sendiri, misalnya tidak mengurus diri dengan baik, atau tidak melakukan perbuatan yang seharusnya diperbuat oleh diri sendiri.

Aniaya pada orang lain, yaitu berlaku zalim kepada orang lain baik dengan perkataan, perbuatan dll, baik terhadap manusia, binatang, maupun tumbuhan.

9) Fitnah

Mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya. Memfitnah merupakan salah satu dosa yang sangat dilarang oleh agama karena fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan.

10) Bakhil

Secara bahasa bakhil diartikan kikir. Sedangkan menurut istilah bakhil adalah suatu sikap mental yang enggan mengeluarkan harta atau lainnya kepada orang lain yang membutuhkannya, sementara dirinya berkecukupan atau berlebihan. Orang yang

bersikap bakhil berarti ia egois, hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap orang lain.

3. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah: “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.³³ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.³⁴

³³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm. 232.

³⁴ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006) hlm. 5.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak. kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.³⁵ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata Tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh

³⁵ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999) hlm. 11.

pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Jadi, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak kita harus memperhatikan perkembangan akhlak yang ada, yang menjadi penunjang bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan nilai sebagai upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Dalam upaya pengenalan dan penyadaran pentingnya serta upaya menunjang penghayatan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dan pengembangan pengetahuan akhlak yang sudah ada padanya.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tentang tujuan pendidikan, Jalaludin dan Abdullah dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian, tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah mana yang harus dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilakukan.³⁶

Sedangkan M.Athiyah Al Abrasyi berpendapat bahwa: “Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak

³⁶ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta:Ar- Ruzz Media, 2007) hlm. 119.

mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah-laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”.³⁷

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, baik buruknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir dan batinnya. Akan tetapi sebaliknya, apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Oleh karena itu, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Hal tersebut agar manusia dapat membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji, serta menghindari diri dari perbuatan tercela. Pendidikan akhlak belum berhasil jika peserta didik pada kenyataannya hanya melakukan apa yang dikehendaki atau diperintahkan oleh pendidik tanpa disertai kesadaran pribadi mengapa ia melakukannya, atau melakukannya hanya karena hal itu diperintahkan atau diwajibkan oleh figur otoritas yang ditakutinya. Semakin bertambah umur peserta didik, seharusnya ia semakin mampu memberi pertanggungjawaban atas pilihan tindakannya berdasarkan

³⁷ M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 104.

prinsip yang diyakini kebenarannya dan memiliki tingkat keberlakuan umum yang semakin luas.³⁸

c. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Setelah mengetahui pentingnya pendidikan akhlak harus diberikan kepada peserta didik, dan betapa besar bahaya yang terjadi apabila kurangnya pendidikan akhlak itu, maka hendaklah diperhatikan bahwasanya pendidikan akhlak itu perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara serentak dalam tri pusat pendidikan yaitu pendidikan akhlak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan akhlak harus dilaksanakan sejak kecil, dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur, adil dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidak akan dipahami oleh anak-anak, kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak berarti memberi pengertian mana yang benar dan menghindari cara yang dipandang oleh nilai akhlak. Oleh karena itu, orangtua harus mengerti cara mendidik serta melaksanakan nilai pendidikan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yang paling baik terdapat dalam agama karena nilai pendidikan akhlak yang dapat dipatuhi dengan suka rela tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan akhlak itu tidak bisa lepas

³⁸ Tonny D, Widiastono (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004) hlm.110.

dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak yang diterima anak dari orangtuanya, baik dari pergaulan hidup maupun cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.³⁹ Meski tugas dan tanggungjawab utama untuk melakukan pendidikan akhlak yang utama di pundak orang tua, namun berarti sekolah tidak punya tanggungjawab dan tugas untuk melakukan pendidikan akhlak.⁴⁰

Pendidikan akhlak menjadi penting untuk diberikan di sekolah arena pendidikan di sekolah perlu dipahami sebagai proses pembudayaan peserta didik. Jika pendidikan sebagai proses pembudayaan benar-benar dilaksanakan, maka dalam kegiatan pendidikan akhlak baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat bukan pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan secara pelatihan dan penguasaan keterampilan teknis tertentu yang perlu dilakukan, tetapi juga penumbuhan dan pengembangan peserta didik menjadi pribadi yang berbudaya dan beradab.

Setelah pendidikan akhlak dimulai dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah, harus dilanjutkan dan diteruskan pada lingkungan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai penerus budaya dari generasi-kegenerasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi, serta bantuan masyarakat melalui interaksi sosial.

³⁹ Zakiyah Derajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang) hlm.20

⁴⁰ Tonny D,Widiastono (ed). *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004) hlm. 112-113.

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi misalnya seorang anak yang menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan dengan norma-norma dan aturan dalam masyarakat.

d. Sarana Pembinaan Akhlak

1) Sarana Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan membawa lembaran putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi kebiasaan seorang muslim.⁴¹ Kebiasaan itu mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu penanaman akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi suatu kebiasaan.

Sarana pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu secara berulang-ulang agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk pembinaan akhlak yang baik untuk peserta didik adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.⁴²

2) Sarana Mau'izhah dan Nasihat

Mau'izhah berasal dari bahasa arab al-wa'zhu yang berarti memberi pelajaran akhlak terpuji serta motivasi pelaksanaannya

⁴¹ Muhammad. Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Akhlak Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 91-103.

⁴² *Ibid*

dan menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkannya atau meningkatkan kebaikannya.

Nasihat berasal dari arti kata menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya mau'izhah sendiri dapat disampaikan dengan cara bermacam-macam yaitu secara langsung, seperti nasihat Luqman kepada anaknya, menggunakan kisah-kisah mau'izhah dan nasihat, membuat perumpamaan dan metode dialog atau tanya Jawab.⁴³

3) Sarana Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak jika teman itu seorang saleh dan takwa maka ia mempunyai peranan penting dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu sering melanggar norma agama maka ia menimbulkan akhlak tercela.

Persaudaraan dalam Islam merupakan faktor persatuan sedang persatuan merupakan faktor kekuatan, sedang kekuatan adalah faktor ketakwaan dan ketakwaan adalah benteng perlindungan kezaliman. Oleh karena, itu para pembina akhlak harus mengarahkan anak didiknya untuk mencari teman yang benar, wara', amanah dan seusia. Teman sejati ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah dan meninggalkan hal-hal yang mengotori diri mereka dan

⁴³ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 68-70.

tidak menyia-nyiakkan waktu di luar taat kepada Allah, di luar mencari ilmu atau di luar hal-hal yang halal.

4) Sarana Pahala dan Sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode pembiasaan dan pemberian peringatan maka beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau janji harapan dan ancaman. Sebab Allah pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu dan mengancam dengan nerakanya.⁴⁴ Ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik balasannya menurut kepatuhan terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti metode sanksi pun mempunyai peranan.

Muhammad Roobi dan Muhammad Jauhari mengatakan bahwa: “Sanksi ini mempunyai macam-macam tahapan antara lain: teguran, diasingkan, pukulan dan diancam”.⁴⁵

5) Sarana Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak sesungguhnya Rasul adalah teladan yang tertinggi contoh atau panutan yang baik bagi seorang muslim.⁴⁶ Beliau juga

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 110.

⁴⁵ Muhamad Rabbi Muhamamad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hlm. 115-122.

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 127.

seorang guru dan panutan yang baik bagi seorang manusia yang melakukan perbuatan dulu sebelum berbicara, baik mengenai Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Yang melatarbelakangi pendapat tersebut adalah bahwa Allah mendidik beliau dengan sebaik-baiknya. Maka jadilah Beliau teladan tertinggi bagi manusia.

Islam memandang keteladanan adalah sebagai metode pembinaan akhlak yang sangat mulia, sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada asa ini. Oleh karena itu, anak didik harus mempunyai teladan di dalam setiap lingkungan pendidikannya. Baik orangtua, guru maupun masyarakat. Karena itu pembinaan akhlak hendaknya menjadikan Rasul SAW. sebagai teladan agar manusia melahirkan generasi-generasi yang mulia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berikut adalah pendekatan kualitatif. Artinya, prosedur atau tahapan pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah dengan menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistika. Namun pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu berdasar pada hukum-hukum logika.⁴⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Sementara untuk jenis penelitian, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interaktif dengan metode etnografis. Metode

⁴⁷ Tim Dosen Fakultas Ushuludin, *pedoman Teknik Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi*. (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1996). hlm. 22

⁴⁸ Prof. Dr. Lexy J.Moleong, MA, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm.11

kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya.⁴⁹

Metode etnografi sama dengan antropologi. Etnografi terkait dengan konsep budaya (cultural concept). Dengan demikian etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (reconstruction of intact cultural scenes and group).⁵⁰

Studi Etnografis (ethnographic studies) yaitu mendeskripsikan dan menginter-pretasikan budaya, kelompok sosial atau system. Dalam pendidikan dan kurikulum, difokuskan pada salah satu kegiatan inovasi seperti pelaksanaan model kurikulum terintegrasi, berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual. Proses penelitian etnografi dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artifak).⁵¹

Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup. Hasil akhir akhir penelitian bersifat komperhensif, suatu naratifdeskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang mengintergretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan menggambarkan

⁴⁹ *Ibid*, hlm.13

⁵⁰ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media,2012), cet. 5, hlm. 100-101.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 103

kompleksitas kehidupan tersebut. Beberapa peneliti juga melakukan penelitian mikro-etnografi penelitian difokuskan pada salah satu aspek saja.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan mengkaji sumber-sumber data yang terdiri dari literatur-literatur ataupun referensi-referensi yang berkaitan dengan judul penelitian, di samping itu juga lewat tanya-Jawab dengan informan yang berkenaan pada pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin.

B. Kehadiran Peneliti

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.⁵²

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian atau sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁵³

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti secara intensif mengamati nilai pendidikan akhlak apa saja

⁵² *Ibid.*, hlm. 19

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 222

yang terkandung dalam ajaran masyarakat Samin dan aktivitas masyarakat Samin dalam mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga peneliti memperoleh informasi melalui pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang akan dilakukan dimulai dari tanggal 20 Maret 2016 sampai dengan tanggal 20 Mei 2016.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro tepatnya di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo , Kabupaten Bojonegoro

Penetapan desa tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan : a) banyaknya pengikut Samin di desa tersebut. b). keteladanan dari sosok Samin yang masih di jaga oleh masyarakat di desa tersebut c) masih di junjung tingginya ajaran Samin di desa tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan.

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian kali ini, data primer di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Wawancara serta penggalian data secara langsung dengan kepala masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.
- b. Wawancara dan pengamatan secara langsung dengan masyarakat Samin sebagai objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.⁵⁴ Jadi data sekunder adalah data yang

⁵⁴ Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 123

diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literature yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Selain itu yang menjadi literatur pokok dalam penelitian ini adalah Kitab Paming Kalimosodo, yang merupakan kitab warisan dari Ki Samin Surosentiko. Kitab tersebut berisi ajaran-ajaran Samin yang bisa dijadikan sumber data oleh penulis.

Sedangkan secara online yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data. Foto-foto kegiatan Masyarakat Samin pun juga menjadi data sekunder peneliti demi lengkapnya data yang didapatkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang coba digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi (pengamatan) adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis tentang berbagai hal yang diselidiki.⁵⁵ Teknik ini digunakan untuk mengambil data-data pendahuluan yang berupa latar

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006) hlm: 157

belakang, pola kehidupan sehari-hari masyarakat Samin, serta data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Teknik interview atau wawancara adalah proses tanya-Jawab secara langsung dengan responden maupun informan untuk mendapatkan data-data dari objek tentang motivasi-motivasi manusia dan interaksi sosial individu dalam mempengaruhi tingkah laku serta hasrat-hasrat yang ada pada objek.⁵⁶ Baik dalam bentuk guide interview (tanya-Jawab terstruktur) maupun dalam bentuk unguided interview (tanya Jawab bebas).⁵⁷

Pada penelitian ini, supaya wawancara dan pengamatan didapatkan dan menghasilkan informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin, maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dan akan dilakukannya, serta apa yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

Subjek yang akan diwawancarai pada penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro
- b. Ketua adat di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro
- c. Tokoh masyarakat di Desa Jepang Kecamatan Kabupaten Margomulyo.

⁵⁶ Paul B.D Kkoentjaraningrat, *Metode Penelitian masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991) hlm: 129

⁵⁷ *Ibid*, hlm: 130

- d. Para budayawan di Kabupaten Bojonegoro yang mengerti tentang ajaran Samin.
 - e. Masyarakat Samin sebagai aktor dalam kehidupan dan juga objek penelitian.
3. Teknik dokumentasi adalah pengamatan dari fenomena-fenomena atau objek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Dimana alat pengumpul datanya menggunakan alat-alat pencatat (lembar catatan) maupun menggunakan kamera perekam untuk atau foto untuk memperkuat dokumentasi tersebut.

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya atau dengan perkataan lain, mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Meskipun demikian penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah-jumlah penghitungan.

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala desa, tokoh masyarakat, serta budayawan dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
2. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data yang terdahulu.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan fenomena yang ada.
 - b. Mengidentifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
3. Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap

tersebut, untuk mengecek keabsahan data banyak terjadi pada tahapan penyaringan data. Oleh sebab itu jika ada data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian dan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁵⁸

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵⁹

1. Perpanjangan pengamatan

Apabila dalam proses melakukan penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpulkan pada batas waktu penelitian, maka seorang peneliti dalam penelitian ini akan melakukan perpanjangan penelitian atau perpanjangan pengamatan, dengan begitu maka hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro akan mendapatkan data lebih rinci dan valid.

2. Meningkatkan ketekunan

Seorang peneliti dalam penelitian ini akan menggali data dengan sifat yang sangat teliti dan juga akan disertai ketekunannya, karena dengan

⁵⁸ Lexy J. Moleung, *op, cit.*, hlm. 172

⁵⁹ Sugiyono, *op, cit.*, hlm. 270-276

demikian data yang diperoleh seorang peneliti akan lebih valid dan hasil penelitian tersebut akan membuat para pembaca juga peneliti sendiri lebih tahu dan paham akan hal tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

3. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dengan cara wawancara langsung kepada beberapa informan yaitu: kepala desa, ketua adat, tokoh masyarakat, dan budayawan di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data-data yang diperoleh telah dicek dari beberapa sumber yang telah ada di lokasi penelitian.

4. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

5. Menggunakan *membercheck*

Yaitu proses pengecekan data yang telah dilakukan seorang peneliti tentang apakah data yang telah ia dapatkan tersebut sesuai dengan kasus mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap dalam pelaksanaan prosedur penelitian yaitu tahap pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

1. Pada tahap pertama yaitu pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum tujuan dalam kegiatan laporan, yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian kualitatif berisi latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan dalam penelitian dan rancangan pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu membuat latar belakang dari penelitian yang akan peneliti lakukan, menyusun kajian pustaka yang sesuai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, setelah itu peneliti akan merancang untuk memilih lapangan penelitian, peneliti juga akan membuat penentuan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti juga akan melakukan pemilihan alat yang akan digunakan untuk penelitian tentang ajaran masyarakat Samin, merancang tentang bagaimana cara pengumpulan data, prosedur analisis dan peneliti juga akan merancang tentang keabsahan data yang akan diperolehnya.

b. Memilih lapangan penelitian

Penentuan lapangan dilakukan dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dengan melihat kesesuaian antara lapangan dengan kenyataan yang berada di lapangan. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa desa Jepang yang berada di Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro ini adalah lokasi yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan merupakan salah satu persoalan yang tidak dapat diabaikan oleh peneliti karena untuk mengetahui siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi

pelaksanaan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengurus beberapa perizinan penelitian terlebih dahulu yaitu perizinan penelitian yang akan peneliti berikan kepada kepala Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah peneliti akan berusaha mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, dan keadaan alam yang berada di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo , Kabupaten Bojonegoro. Selain itu untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental, maupun fisik serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang bermanfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu relative singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.⁶⁰

Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 85-89

memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pokok bahasan atau topik yang diteliti. informan tambahan, yaitu mereka dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala desa Jepang, serta ketua adat di Desa Jepang, informan utamanya adalah tokoh masyarakat di Desa Jepang, dan yang akan menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah budayawan yang ada di Bojonegoro.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Hal yang dipersiapkan yaitu pengaturan perjalanan, instrumen penelitian atau pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam seperti tape recorder dan kamera digital, jadwal kegiatan yang dijabarkan secara rinci serta rancangan biaya penelitian.

2. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pekerjaan lapangan yaitu meliputi:

- a. Pada tahap lapangan *pertama* memperhatikan etika penelitian terutama yang berkaitan dengan masyarakat yang biasanya terdapat sejumlah peraturan, norma-norma, adat atau kebiasaan yang hidup dan berada diantara mereka.

Pada tahap lapangan *kedua* yaitu tahap kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti agar sungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Di samping itu peneliti benar-benar dengan segala daya upaya, usaha dan tenaganya mempersiapkan diri menghadapi lapangan penelitian.

Dalam tahap ini peneliti dalam penelitian ini akan benar-benar berusaha memahami latar penelitian yang berada di Desa Jepang, dan peneliti akan menyiapkan segala hal yang akan diperlukan dalam proses penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

3. Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan analisa data yaitu meliputi:

Tahapan ketiga ini yaitu tahapan analisis data. Setelah semua data diperoleh di lapangan terkumpul, maka peneliti akan mereduksi serta menyajikan data tersebut. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah menyesuaikan data-data yang diperoleh dengan teori yang ada.

4. Pada tahapan terakhir yaitu tahapan penulisan laporan sebagaimana berikut:

Tahap yang keempat yaitu penulisan laporan. Dalam penulisan laporan, peneliti akan menyusun laporan sesuai dengan hasil yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian maka peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh tentang nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin di Dukuh Jepang
Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis

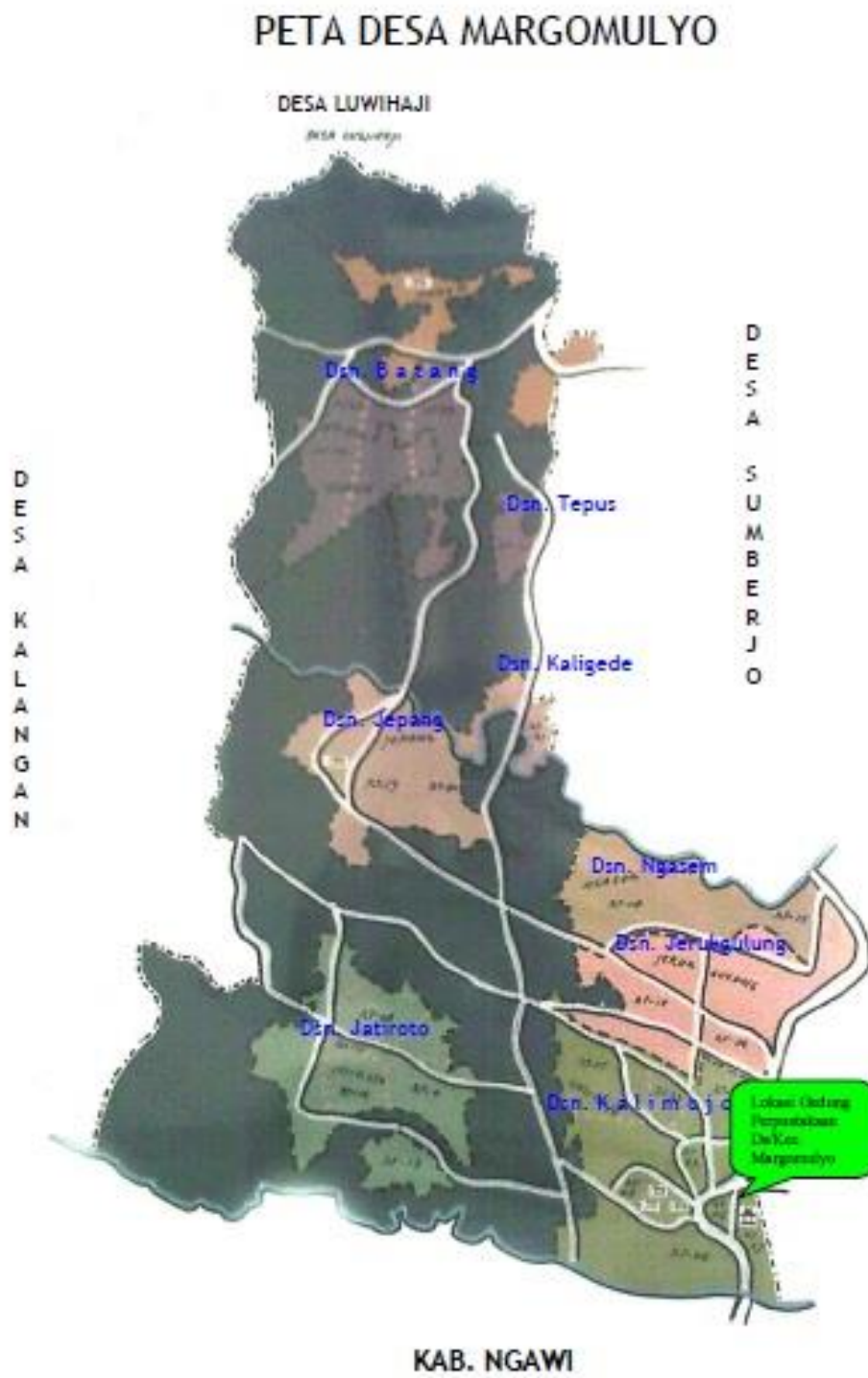
Dukuh Jepang Desa Margomulyo merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, tepatnya berada di sebelah barat pusat pemerintahan Kecamatan Margomulyo dan sekitar 30 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro dengan waktu tempuh sekitar 2 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor.

Letak Dukuh Jepang sendiri berada di tengah-tengah hutan jati dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Luwihaji
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberjo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalangan.

Desa Margomulyo mempunyai wilayah seluas 687.705 Ha, yang terdiri dari 8 Dukuh yaitu Batang, Tepus, Kaligede, Jepang, Ngasem, Jatiroto, Jerukgulung dan Kalimoyo Badong.⁶¹ Topografi daerah tersebut merupakan daerah dataran tinggi dan letaknya di perbukitan.

⁶¹ Data Desa Margomulyo Bulan april 2016

Gambar 4.1. Peta Desa Margomulyo⁶²

⁶² Data Desa Margomulyo bulan april 2016

2. Kondisi Demografis

a. Data Desa Margomulyo⁶³

No	Desa	Jumlah Terbentuk		Keterangan
		RT	RW	
1	Margomulyo	25	8	

Tabel 4.1 : Jumlah RT dan RW Desa Margomulyo

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Margomulyo sangatlah luas, untuk itu agar sistim pengelolaan dan pemerintahannya teratur harus di bagi menjadi beberapa RT dan RW. Di Margomulyo sendiri terdapat 25 RT dan 8 RW, masing-masing RT di pimpin oleh ketua RT dan masing-masing RW di pimpin oleh ketua RW.

b. Data Penduduk Desa Margomulyo⁶⁴

No	Desa	Adanya Bayi Lahir			Adanya Orang Mati		
		Terus Hidup	Terus Mati	Jumlah	1 Tahun Keatas	1 Tahun Kebawah	Jumlah
1	Margomulyo	2	0	2	5	0	5

Tabel 4.2 : Data kelahiran dan Kematian Desa Margomulyo

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada bulan maret 2016 terdapat 2 bayi lahir dan terus hidup serta ada 5 orang meninggal dengan umur di atas 1 tahun.

⁶³ Data dari pemerintah Desa Margomulyo bulan april 2016

⁶⁴ *Ibid*

c. Jumlah Penduduk Desa Margomulyo⁶⁵

Rekapitulasi : Mutasi Penduduk

Desa : Margomulyo

Kecamatan : Margomulyo

Kabupaten : Bojonegoro

Bulan : April 2016

No.	Desa	Penduduk Awal Bulan Ini			Lahir Bulan Ini			Mati Bulan Ini			Penduduk Akhir Bulan Ini		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
1	Margomulyo	3.071	3.074	6.145	1	1	2	2	3	5	3.070	3.072	6.142
Jumlah		3.071	3.074	6.145	1	1	2	2	3	5	3.070	3.072	6.142

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Margomulyo

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa total penduduk awal Desa Margomulyo adalah 6.145 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah 3.071 jiwa dan perempuan berjumlah 3.074 jiwa. Kemudian ada 2 bayi yang lahir, 1 laki-laki dan 1 perempuan, jadi jumlah penduduk Desa Margomulyo menjadi 6.147. Namun pada bulan yang sama juga ada yang meninggal, dengan jumlah 2 laki-laki dan 3 perempuan, jadi total ada 5 orang meninggal pada bulan Maret 2016. Jika dikalkulasikan dengan jumlah lahir dan jumlah meninggal maka jumlah penduduk Desa Margomulyo menjadi 6.142.

⁶⁵ Data dari pemerintah Desa Margomulyo bulan april 2016

d. Data Monografi Desa⁶⁶

Desa : Margomulyo
 Kecamatan : Margomulyo
 Kabupaten : Bojonegoro
 Propinsi : Jawa Timur
 Tahun : 2016
 Bulan : Januari s/d Maret 2016

1. DATA STATIS

1.1. Ketinggian Wilayah Desa / Kelurahan dari permukaan laut : 151 MDPL

1.2. Suhu Maksimum/minimum : 31 °C / 29 °C

1.3. Jarak Kantor Desa/ Kelurahan dengan :

- a. Ibukota Kecamatan : 05 km
- b. Ibu Kota Kabupaten/Kota : 65 km
- c. Ibu Kota Propinsi : 180 km

1.4. Curah Hujan

- a. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak : 120 hari
- b. Banyaknya curah hujan : 120 mm/th

1.5. Bentuk Wilayah

- a. Datar sampai berombak : 95 %
- b. Berombak sampai berbukit : 05 %
- c. Berbukit sampai bergunung : --- %

⁶⁶ Data dari pemerintah Desa Margomulyo bulan april 2016

1.6. Jumlah pulau-pulau	: ---	pulau
2. LUAS DESA / KELURAHAN		
2.1. Tanah sawah		
a. Irigasi teknis	: ---	ha
b. Irigasi setengah teknis	: ---	ha
c. Irigasi sederhana	:	ha
d. Tadah Hujan / sawah rendengan	: 121,55	ha
e. Sawah pasang surut	: 183,27	ha
2.2. Tanah kering		
a. Pekarangan/bangunan / emplacement	: 251,55	ha
b. Tegal/kebun	: 183,27	ha
c. Ladang / tanah huma	: -	ha
d. Ladang penggembalaan/pangonan	: -----	ha
2.3. Tanah Basah		
a. Tambak	: -	ha
b. Rawa / pasang surut	: -	ha
c. Balong/empang/kolam	: -	ha
d. Tanah Gambut	: -	ha
2.4. Tanah Hutan		
a. Hutan Konservasi	: 50.00	ha
b. Hutan Pelestarian Alam	: -	ha
c. Hutan Sejenis	:	ha

d. Hutan Rawa	:	ha
e. Hutan Lindung	:	ha
f. Hutan Produksi	:	6663 ha
g. Hutan Suaka Alam	:	ha
h. Hutan Wisata	:	ha
i. Hutan Kota	:	ha
j. Lain-lain	:	ha
2.5. Tanah Perkebunan		
a. Perkebunan Negara	:	- ha
b. Perkebunan Swasta	:	- ha
c. Perkebunan Rakyat	:	55.00 ha
2.6. Tanah Keperluan Fasilitas Umum		
a. Lapangan olah raga	:	1.30 ha
b. Taman rekreasi	:	0 ha
c. Jalur hijau	:	ha
d. Pemakaman	:	0,50 ha
2.7. Tanah Keperluan Fasilitas Sosial		
a. Masjid / Mushola / Langgar	:	0,30 m ² /ha *)
b. Gereja	:	m ² /ha *)
c. Pure	:	- m ² /ha *)
d. Wihara	:	- m ² /ha *)
e. Klenteng	:	- m ² /ha *)

f. Sarana Pendidikan	: 1,79 m ² /ha *)
g. Sarana Kesehatan	: 0,11 m ² /ha *)
h. Sarana Sosial	: 0,37 m ² /ha *)
2.8. Lain (tanah tandus, tanah pasir)	: 0.50 m ² /ha *)
3. KELEMBAGAAN DESA / KELURAHAN	
3.1. Lingkungan/Dusun	: 8 buah
3.2. Rukun Warga (RW)	: 8 buah
3.3. Rukun Tetangga (RT)	: 25 buah

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa Desa Margomulyo adalah sebuah desa yang kering, dan dikelilingi dengan hutan (6663 ha hutan produktif dan 50 ha hutan konservasi) rata-rata hutan di Desa Margomulyo adalah hutan jati. Di Desa Margomulyo tidak ada lahan basah atau tambak, yang ada hanya sawah dan ladang, sehingga penduduk disana rata-rata bekerja sebagai petani, dan tanaman yang sering ditanam di sawah mereka adalah padi, tembakau dan jagung karena cuaca di Desa Margomulyo sangatlah panas sehingga cocok untuk ditanami tanaman tersebut.

4. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Samin di Desa Jepang Kecamatan Margomulyo rata-rata berpencaharian sebagai petani, mereka lebih suka menjadi petani jika dibandingkan menjadi guru, pejabat pemerintah, ataupun pegawai negeri, menurut mereka menjadi lebih nyaman, hidup mereka tenang, sedangkan

menjadi pejabat takut terjerumus dalam korupsi, ataupun tidak amanah mengembang jabatan yang telah diberikan.

Bapak Hardjo Kardi yang merupakan tokoh adat masyarakat Samin di Dukuh Jepang mengatakan bahwa:⁶⁷

Wong-wong neng kene iki luweh seneng dadi tani, timbang dadi pejabat, pejabat kui abot, soale amanahe rakyat, nek gak iso nglakoni seng apik bakalan kwalat. Gak Cuma kui tok saiki yo akeh pejabat seng korupsi padahal duwite wes akeh, ngunu kui tandane pejabat kui uripe gak sejahtera. Bedo maneh karo wong tani, senajan uripe sederhana tapi ayem, gak di uber-uber polisi goro-goro korupsi, lan gak pusing mikirno amanahe rakyat. Makane wong kene luweh seneng dadi tani tinimbang dadi kades opo dadi PNS.

(Orang-orang sini lebih suka menjadi petani, daripada menjadi pejabat itu berat, amanatnya rakyat kalau tidak bisa melaksanakan nantinya akan kwalat. Tidak hanya itu saja sekarang ya banyak pejabat yang korupsi padahal uangnya sudah banyak, hal tersebut menandakan bahwa pejabat tersebut hidupnya tidak sejahtera. Beda lagi dengan petani, walalupun hidupnya sejahtera tetapi bahagia, tidak di kejar-kejar polisi gara-gara korupsi, dan tidak pusing memikirkan amanahnya rakyat. Makanya orang sini lebih suka menjadi petani daripada menjadi kepala desa atau PNS)

Ungkapan Mbah Harjo (sapaan akrab Bpk. Hadjo Kardi) tersebut sangatlah jelas. Masyarakat Samin lebih suka memanfaatkan karunia tuhan dan hidup dengan sederhana, menurut mereka kesederhanaan itulah yang akan membuat mereka bahagia.

Selain pola hidup yang sederhana, satu hal yang kental dengan masyarakat Samin adalah budayanya. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, para pengikut Samin Surosentiko ini juga memiliki tradisi yang dilaksanakan secara rutin dan

⁶⁷ Wawancara dengan Bpk.Hardjo Kardi (ketua adat masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro) pada tanggal 19 Maret 2016

khas. Bapak Kastari yang merupakan kepala Desa Margomulyo mengatakan bahwa:

Masyarakat Samin di Desa Margomulyo sangat kuat dalam mempertahankan budaya dan tradisi dari zaman dahulu, tradisinya banyak ada suronan yang diperingati pada bulan Suro atau Muharrom, kemudian ada nyadran, ada manganan, dan nikahnya secara adat. Kalau bada acara-acara seperti itu rame, semua warga berkumpul dan membawa apa yang mereka punya, ada yang membawa *menyok* ada yang membawa beras, ketela, dan juga sayur-sayuran, pokoknya semampu mereka lah mas, nanti hasil-hasil itu di masak dan di makan bareng-bareng.⁶⁸

Lebih jelasnya tradisi masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo adalah sebagai berikut:

a. Suronan

Tradisi ini dilakukan secara rutin pada awal bulan suro atau bulan Muharam pada kalender hijriah. Bagi sebagian masyarakat Jawa (termasuk masyarakat Samin) bulan Suro adalah bulan yang sakral, pada bulan ini banyak orang-orang yang mengasah kekuatan gaib, dan banyak menyebarkan penyakit, serta hal-hal mistis lainnya, untuk itu masyarakat Samin pada awal bulan Suro selalu melakukan tasyakuran dan sedekah bumi.

Biasanya cara yang dilakukan untuk menyambut bulan Suro atau biasa disebut suronan ini ialah masyarakat berkumpul di pendopo desa sambil, kemudian disajikan beberapa makanan tradisional yang merupakan hasil bumi dan hasil masakan ibu-ibu setempat.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Kastari (kepala Dukuh Jepang Margomulyo Bojonegoro) pada tanggal 04 April 2016

Acara ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Samin dan untuk semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa semua jadi satu di pendopo desa. Setelah semuanya berkumpul acara dibuka oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua adat, pada sambutannya ketua adat mengajak untuk bersyukur atas semua limpahan karunia dari sang pencipta yang telah diberikan kepada masyarakat Samin, kemudian acara dilanjutkan dengan berdoa bersama memohon keselamatan untuk semua masyarakat Samin, dan pada ahir acara diadakan makan bersama, tentu makanan tersebut dari hasil bumi dan makanan tradisional yang telah dimasak oleh ibu-ibu secara bersama-sama pada pagi hari.

Dari acara suronan tersebut sangatlah tampak kerukunan dan jiwa sosial masyarakat Samin, para warga saling menyumbangkan hasil bumi yang dimilikinya dengan sukarela, mulai dari beras, jagung, kacang, dan buah-buahan. Ibu-ibupun secara goyong royong memasak di rumah ketua adat sementara yang laki-laki sibuk mempersiapkan tempat serta teknis acara.

b. Nyadran

Acara nyadran ini adalah acara sesembahan untuk para leluhur masyarakat Samin, acara nyadran diadakan untuk mengenang jasa-jasa leluhur dan terus mengamalkan ajarannya.

Biasanya acara ini bertempat di area yang dikeramatkan oleh masyarakat Samin, namun terkadang juga di pendopo desa. Di iringi dengan

tabuhan gamelan dan makanan khas yang disajikan, acara ini dihadiri oleh semua masyarakat Samin dari semua golongan. Memang untuk perayaan-perayaan adat seperti ini masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro sangatlah antusias, terlebih dengan adanya gamelan menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

c. Manganan

Tradisi yang satu ini dilaksanakan secara rutin setelah musim panen tiba, sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha esa, yang telah memberi mereka rezeki berlimpah dan kenikmatan hidup maka cara masyarakat Samin mensyukurinya adalah dengan mengadakan tradisi manganan.

Sesuai dengan namanya, acara ini berkonsep makan bersama seluruh masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Semuanya bercampur baur baik muda maupun tua bersama-sama menikmati hasil bumi yang telah diberikan tuhan kepada mereka, nasinya dari beras yang mereka tanam, lauknya dari hasil ternak mereka, dan hidangan penutupnya pun dari ubi-ubian dari hasil berkebun warga.

Dalam pelaksanaannya makanan yang sudah matang disusun rapi dalam sebuah *tempeh* (sebuah anyaman dari bambu yang berbentuk bulan dan besar biasanya untuk menaruh tumpeng) lalu kemudian masyarakat yang sudah berkumpul duduk berjejer secara rapi. Tak ada piring ataupun sendok dalam tradisi manganan ini, mereka hanya menggunakan daun

pisang dan disusun memanjang mengikuti barisan duduk warga, setelah makanan disiapkan kemudian mereka berdoa bersama dan dilanjutkan dengan menyantap hidangan tersebut.

Acara ini biasanya diadakan di area persawahan, meskipun demikian tak mengurangi antusias warga untuk hadir, justru mereka sangatlah bersemangat, acara ini akan terus diadakan oleh masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro setiap tahun seusai musim panen tiba.

d. Nikah Secara Adat

Dengan berbagai kesederhanaan yang dimiliki, masyarakat Samin hidup dengan pola yang sangat khas dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya, termasuk dalam ritual pernikahan, tak ada pesta di gedung, yang ada hanyalah perayaan secara sederhana di rumah mereka masing-masing.

Meskipun sederhana acara nikahan masyarakat Samin juga dihadiri oleh tokoh adat, dan sanak famili, biasanya mereka menggunakan pakaian khas Jawa, yaitu dengan baju lorek-lorek warna hitam atau cokelat dan blangkon sebagai penutup kepala.

Memang dalam prosesi akad nikah masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro sudah menggunakan cara islam, mereka juga mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, meskipun demikian mereka juga tidak membuang adat istiadat mereka.

B. Temuan Penelitian

1. Sejarah Masyarakat Samin

Masyarakat Samin adalah sebuah fenomena kultural, yang memiliki keunikan sekaligus sarat akan pesan. Perilaku wong Samin yang terkesan “seenaknya sendiri”, seolah-olah tak mengakui eksistensi negara dalam kehidupan mereka. Wong Samin terkenal akan keluguanannya, polos dan apa adanya hingga terkesan “dungu”. Samin identik dengan perlawanan. Ajaran Samin begitu populer sebagai simbol perlawanan rakyat terhadap penjajah.

Merunut sejarah, ajaran ini dikembangkan oleh Samin Surosentiko. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora.⁶⁹ Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung).

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak

⁶⁹ Harry, J. Benda, *Lance Castle The Samin Movement*, BKITV, 125/2. 1969. hlm. 2

masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial.

Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut Samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah +5.000 orang.⁷⁰

Akibat penyebarannya yang semakin massif, pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan, termasuk juga Samin sendiri ditangkap dan diasingkan ke Sumatera hingga meninggal dalam status tahanan.⁷¹

Para ahli menyebutkan adanya tiga unsur dalam gerakan Saminisme yang berkembang di pulau Jawa, yaitu:⁷²

- a. Gerakan ini mirip organisasi ploretariat kuno yang menentang sistem feodalisme dan kolonial dengan kekuatan agraris terselubung.
- b. Aktivitas kontinyu, sepanjang yang dideteksi pihak aparat pemerintahan terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan fisik yang mencolok.

⁷⁰ Joko Susilo, *Agama tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : UMM Press, 2003) hlm. 45

⁷¹ *Ibid*, hlm.46

⁷² Suripan Sadi Hutomo, *Tradisi dari Blora*, (Surabaya: IKIP Surabaya, 1897) hlm. 45

- c. Tantangan yang dialamatkan pada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip ‘diam’, tidak bersedia membayar pajak, tidak bersedia menyumbangkan tenaga untuk Negeri, menjegal peraturan agraria daerah yang berlaku, dan terlampau mendewasakan diri sendiri sebagai pengejawantahan dewa yang suci.

2. Tipologi Masyarakat Samin

Tipologi (golongan manusia menurut corak watak masing-masing dalam berinteraksi dan berkarakter) masyarakat Samin dipilah dalam empat bentuk tipe Samin, yaitu Samin *Sangkak*, Samin *Ampeng-ampeng*, Samin *Samiroto*, dan Samin *Dlejet*. Menurut Kang Badrus penggolongan tersebut sesuai dengan karakter dan keseharian masyarakat Samin yang tersebar diberbagai daerah. Adapun ciri khas masing-masing golongan Samin bisa dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Samin *sangkak*, jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawabnya dengan *kirotoboso*. Misalnya, *teko ngendi? diJawab teko mburi* (dari mana? diJawab dari belakang). *Lungo ngendi? diJawab lungo ngarep* (dari mana? diJawab ke depan). Hal ini dilakukan karena bagian dari strategi komunitas Samin (saat penjajahan) yang merahasiakan tempat persembunyian komunitasnya karena hidup menyendiri. Hal ini sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah. *Kedua*, Samin *ampeng-ampeng*; mengaku Samin, perilakunya tidak sebagaimana ajaran Samin atau jika berbicara seperti tipe Samin *sangkak*, perilakunya tidak seperti Samin sejati. Seperti jika diberi pertanyaan: berapa jumlah anaknya. DiJawab: dua, maknanya laki-laki dan perempuan. Tetapi jika pertanyaannya: berapa hitungannya? Jika mempunyai dua anak, diJawab: dua, satu laki-laki, satu perempuan. Bagi warga Samin tipe ini, merasa dirinya warga Samin, tetapi melanggar prinsip Samin. *Ketiga*, Samin *Samiroto*, mengaku Samin, tetapi serba bisa, menjadi Samin sebenarnya sekaligus dan dapat juga mengikuti

adat non-Samin. Hal ini digambarkan dalam kehidupan warga Samin yang melaksanakan pernikahan dengan dicatatkan di KUA, tetapi perilaku sehari-hari mencerminkan prinsip Samin. *Keempat*, Samin *Sejati* atau *Dlejet*; Samin yang berpegang prinsip sebenarnya. Komunitas inilah yang jika dihadapkan dengan peraturan pemerintah kini, masyarakat menganggapnya sebagai komunitas pembangkang karena ajaran leluhurnya dalam konteks masa penjajah, masih tetap dilaksanakan apa adanya hingga kini, seperti tidak sekolah formal dan tidak memiliki KTP. Karakter tersebut merupakan bentuk perlawanan tidak kasat mata terhadap Belanda. Realitanya karakter tersebut tidak selalu bersamaan, maksudnya boleh jadi seorang Samin melaksanakan ketiganya atau salah satunya. Hal itu ditentukan pola pikir dan respons ketika bertemu dengan orang non-Samin, dan faktor tidak terduga lainnya. Pola pikir tersebut adalah imbas pendidikan formal yang ditempuhnya, terbuka menerima budaya di luar Samin dan menerima modernitas, meski mereka memiliki strategi dalam mempertahankan jati diri.⁷³

Menurut Kang Badrus, komunitas masyarakat Samin yang ada di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro adalah termasuk dalam tipe Samin Sangkak, alasannya adalah komunitas masyarakat Samin di Dukuh Jepang tersebut bahasanya masih sulit diterima oleh masyarakat pada umumnya. Masyarakat Samin di daerah ini juga tidak menutup diri dari pemerintah dan mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, ajaran-ajaran Samin masih di jalankan oleh komunitas ini.

⁷³ Wawancara dengan Kang Badrus Sholih (Budayawan Bojonegoro dan Pemerhati Masyarakat Samin) pada tanggal 05 April 2016

3. Pemilihan Bahasa Masyarakat Samin

Pilihan bahasa pada masyarakat Samin merupakan fenomena menarik untuk dikaji karena fenomena ini bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya.

Bahasa merupakan produk masyarakat, Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam masyarakat tidaklah monolitik melainkan variatif.⁷⁴ Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa atau bahasa-bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya.

Masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Oleh karena itu, orang Samin sering disebut “orang Jawa lugu” atau Jawa Jawab, artinya orang Jawa yang selalu berbicara dengan lugu.⁷⁵ Mereka tidak mau mempelajari dan menggunakan bahasa lain. Menurut pemikiran mereka, orang Jawa itu harus berbahasa Jawa dan tidak pantas menggunakan bahasa asing. Dalam pikiran mereka, orang asing (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan manusia. Oleh karena itu, mereka tidak suka dengan orang asing dan akibatnya mereka tidak mau menggunakan bahasa selain bahasa Jawa.

⁷⁴ Bell, Roger T. *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. (London: Batsford, Ltd. 1978) hlm.43

⁷⁵ Widodo, *Op.Cit.* hlm.26

Saat ini masyarakat Samin (terutama generasi muda) sudah mengenal tingkat bahasa Jawa meskipun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat bahasa Jawa secara kompleks, seperti bahasa Jawa krama, bahasa Jawa madya, dan bahasa Jawa ngoko. Dengan kondisi seperti ini, mereka dapat memilih menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Saat ini telah terjadi perubahan penggunaan bahasa pada masyarakat Samin. Masyarakat Samin sudah mengenal tingkat tutur bahasa Jawa meskipun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa secara kompleks.

Masyarakat Samin setelah pulang dari bertani di sawah akan selalu berada di rumah berkumpul dengan keluarga dan sesekali bertandang ke rumah tetangga. Tidak ada acara yang dilakukan setelah pulang dari sawah. Dengan kondisi ini, masyarakat Samin memang lebih banyak berada di rumah setelah bekerja. Mereka biasanya berkumpul pada satu ruangan dengan anggota keluarga lain. Dalam kesempatan seperti ini, para anggota keluarga akan selalu berbincang mengenai persoalan sehari-hari. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Berikut ini adalah beberapa contoh masyarakat Samin dalam berkomunikasi, baik kepada keluarganya maupun kepada tamu yang berkunjung kerumahnya:⁷⁶

a. Konteks : Seorang Bapak dalam Sebuah Keluarga Sedang Memberi Nasehat Kepada Anaknya

Ketika Bapak Sami'un menasehati anaknya: *“Kabeh apik, angger nek nglakoni isa jujur gampangane tegese jujur ki Piye leh umpamane gene iki kudu mergawe tenan aja nganti gerohi wong, aja nganti bedhani wong, wong gerohi karo mblituki iku rak wis gak apik, hehehe”*

Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia seperti ini: “Semua baik, asal dapat melakukan secara jujur, misalnya bekerja sungguh-sungguh, jangan membohongi, jangan membeda-bedakan. Membohongi dan menipu orang itu tidak baik ...”

b. Konteks : Seorang Bapak Dalam Sebuah Keluarga Sedang Menyampaikan Ajaran Masyarakat Samin Kepada Anaknya

Contoh yang kedua adalah ketika Bapak Sami'un sedang menyampaikan ajaran Samin kepada anaknya yang masih berumur 8 tahun:

Pituture ya iki mau, ya ngger ojo nyampe drengki, srehi, dahpen, kemeren, ojo nyampe eh nggawe wong kae kok ngono, ojo nyampe dimilikno merga ana sing nduwe, lha umpama kene nduwe seneng, eh pamane aku, kudu tuku

⁷⁶ Pengamatan di rumah Bapak Sami'un (salah satu warga Dukuh Jepang Margomulyo Bojonegoro) pada tanggal 04 April 2016

*sepeda motor tah, ya ngenteni isa. Pamane durung isa, durung nduwe pekayaan ya ngenteni nduwe pekayaan.*⁷⁷

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya seperti ini:
 “Nasihatnya ya itu tadi, jangan sampai dengki, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan sampai membuat orang sengsara, jangan memiliki barang orang lain, misalnya saya mau beli sepeda motor, ya nunggu punya uang....”

Data (a) dan (b) merupakan tuturan seorang bapak kepada anaknya yang sedang menjelaskan ajaran masyarakat Samin. Ajaran tersebut sering disampaikan kepada anak-anaknya supaya generasi muda tetap ingat dan melaksanakan ajaran tersebut. Kalau diperhatikan data tersebut, semua kata menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hal ini dapat dipahami karena konteks tuturan tersebut seorang bapak berbicara dengan anaknya.

Penggunaan bahasa Jawa ngoko oleh masyarakat Samin sudah tidak seperti dulu lagi. Meskipun saat ini masyarakat Samin masih tetap menggunakan bahasa Jawa ngoko, mereka sudah mengenal tingkat tutur berbahasa walaupun tidak seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang menggunakan tingkat bahasa Jawa secara kompleks, seperti bahasa Jawa krama, bahasa Jawa madya, dan bahasa Jawa ngoko. Dengan kondisi seperti ini, mereka dapat memilih menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain.

⁷⁷ Pengamatan di rumah Bapak Sami'un (salah satu warga Dukuh Jepang Margomulyo Bojonegoro) pada tanggal 04 April 2016

c. Konteks : Seorang Warga Samin Sedang Menjelaskan Pekerjaan Masyarakat Samin Kepada Peneliti Di Rumahnya

Konteks yang ketiga ketika peneliti menanyakan pekerjaan rata-rata masyarakat Samin, kemudian Bapak Sami'un menjawab: *“Nggih remene piyambak, enten nggih sing teng peken, enten sing teng griya. Wong iku kari sak senenge ya dikandha-kandha, pegawaian sak senenge ki nek isa nglakoni, angger sak tenan-tenane”*

Yang artinya: “Ya terserah kesenangannya, ada yang di pasar, ada yang di rumah. Semuanya tergantung orangnya, yang penting pekerjaan itu dijalani dengan sungguh-sungguh”

Hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat Samin tidak ada aturan dalam memilih pekerjaan, meskipun rata-rata sebagai petani tetapi juga ada yang bekerja di pasar. Semua dijalankan dengan sungguh-sungguh dan niat yang ikhlas.

d. Konteks : Seorang Warga Samin Sedang Menjelaskan Tentang Sekolah Kepada Peneliti Di Rumahnya

Ketika Peneliti menanyakan pandangan Bapak Sami'un terkait pentingnya sekolah bapak Sami'un menjawab:

Sedaya niku nggih enten mawon. Nek guru rak nduwe murid kepiye leh, engko rak padha wae rak ya, eneng gurun kudu eneng muride. Lhah kabeh rak eneng muride, lha sing diwulang lha sapa leh, kabeh kari senengan. sekolah kuwi jejere ya nganggo ragat. Nek ragate orak enek, ya ndang leren, ndang mergawe ndang tani, sing

*orak tani ya kerja buruh napa ya, sing penting niki isa cukup saben dintene.*⁷⁸

(Semuanya ya ada. Kalau ada guru pasti ada murid. Kalau semuanya tidak ada murid, siapa yang mau diajar, semuanya tinggal kesenangan. Sekolah itu perlu biaya. Kalau biayanya tidak ada ya segera berhenti terus bekerja jadi petani atau buruh, yang penting cukup untuk kebutuhan sehari-hari)

Seperti masyarakat Samin pada umumnya, Bapak Sami'un juga berpendapat bahwa sebenarnya pendidikan itu penting, beliaupun sepakat bahwa pendidikan butuh biaya, namun menurut beliau dan juga masyarakat Samin pada umumnya jika tidak punya biaya untuk sekolah lebih baik bekerja, entah itu jadi petani atau buruh yang penting dari hasil kerjanya tersebut cukup untuk kehidupan sehari-hari.

4. Mata Pencaharian Masyarakat Samin

Dalam kegiatan ekonomi hampir sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Uniknyanya apa yang mereka miliki mereka simpan untuk kebutuhan pokok mereka. Wong sikep tidak mengenal ilmu ekonomi modern.⁷⁹ Mereka tidak memperhitungkan untung dan rugi, sehingga bagi mereka sebenarnya tidak ada konsep jual beli. Falsafah “*tuno sathak bathi sanak*” mereka jujung tinggi. Bagi mereka lebih penting memiliki banyak saudara walaupun mereka harus kehilangan harta benda.

⁷⁸ Pengamatan di rumah Bapak Sami'un (salah satu warga Dukuh Jepang Margomulyo Bojonegoro) pada tanggal 04 April 2016

⁷⁹ Pengamatan di rumah Bapak Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo Bojonegoro) pada tanggal 09 April 2016

Saat ini di era modern konsep bertani mereka sudah banyak berubah, banyak diantara masyarakat Samin yang sudah mengenal traktor, kegiatan ekonomi mereka umumnya kemudian menjadi sama dengan masyarakat sekitar. Sebagai sarana transportasi banyak yang sudah memiliki motor. Hanya yang membedakan dengan masyarakat lain masyarakat Samin hingga kini masih sulit untuk mempercayai pemerintah. Menurut Bapak Nuryanto (Kepala Desa Margomulyo) ketika masyarakat Samin ingin membayar pajak maka pajak kendaraan akan dibayarkan kepada pamong desa, sehingga semua urusan pemerintahan lebih banyak pemerintah desa yang proaktif.

5. Ajaran Masyarakat Samin

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) Serat Punjer Kawitan, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, (c) Serat Uri-uri Pambudi, (d) Serat Jati Sawit, dan (e) Serat Lampahing Urip.⁸⁰

Masing-masing serat tersebut memiliki bahasan tersendiri, semua dikelompokkan sesuai bidangnya, ada yang membahas sejarah, ada yang membahas tata krama, ada yang membahas kehidupan yang mulia dan ada juga yang membahas tentang primbon.

⁸⁰ Joko Susilo, *Op. Cit.* hlm.52

a. Serat Punjer Kawitan

Ajaran ini berkaitan dengan ajaran mengenai silsilah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa. Apabila diperhatikan, ajaran ini secara simbolik adalah semangat nations bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

b. Serat Pikukuh Kasejaten

Ajaran ini berkaitan dengan tata cara dan hokum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana kelahiran budhi, yang akan menghasilkan atmajatama (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan 'kukuh demen janji'(kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia.

c. Serat Uri-uri Pambudi

Ajaran ini berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri atas ajaran sebagai berikut:

- 1) Angger-angger Pratikel (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan: *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri).
- 2) Angger-angger Pangucap (hukum berbicara) memiliki patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima [panca indera], pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari lubang [babahan hawa sanga:bahasa Jawa], pengendaliannya juga ada tujuh)
- 3) Angger-angger Lakonono (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajaran ini berbunyi *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan)

d. Serat Jati Sawit

Ajaran ini membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah)

e. Serat Lampahing Urip

Ajaran ini berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktifitas kehidupan Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

Samin Surosentiko dalam setiap menyampaikan ajaran kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (sesorah) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini dilakukan karena orang Samin tidak tau menulis dan membaca.

Pokok-pokok ajaran dari Samin Surosentiko yang kemudian diikuti oleh penenrusnya yaitu Wongsorejo (Jiwan, Madiun, tahun 1908), Surohidin (menantu) dan Engkrek (Grobogan, 1911), Karsiyah (Pangeran Sendang Janur, di Kayen, Pati, 1911) adalah sebagai berikut:⁸¹

- 1) *Agama kui gaman, adam pangucape, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup). Paham Samin tidak membedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang terpenting adalah tabiat dalam hidupnya.
- 2) *Aja drengki srei, tukar padu, dahpen. Kemeran, Aja kuntil jumput, bedhog nyolong* (Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan

⁸¹ Kitab "Pameling Kalimosodo" hlm.11 (Pedoman Masyarakat Samin) yang saat ini dibawa oleh Mbah Hardjo Kardi.

suka iri hati dan jangan suka iri hati dan jangan suka mengambil milik orang lain)

- 3) *Sabar lan trokel ampun ngantos drengki srei, umpun ngantos riyo sapada, empun nganti pek-pinepek, kutil jumput bedhog nyolong. Nopo maleh bedhog colong napa milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi.* (Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang lain dan jangan takabbur, jangan mengambil milik orang lain apalagi mencuri, mengambil barang. Sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan di jauhi).
- 4) *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digowo selawase* (Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup adalah sama dengan ruh dan hanya satu yang dibawa abadi selamanya)
- 5) *Wong enom mati uripe titip seng urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati, nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokol seng diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul seng urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong selawase dadi wong.* (Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakkal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati

melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)

- 6) *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu*, (ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh, dan angka Sembilan juga berhenti pada angka tujuh). Artinya merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia berbicara harus menjaga mulut.

Itulah ajaran masyarakat Samin yang mereka warisi dari para leluhurnya, sampai saat ini ajarannya masih dijunjung tinggi dan diamalkan oleh para pengikutnya. Ajaran yang penuh nilai luhur tersebut akan mereka jaga dan mereka wariskan kegenerasi-generasi selanjutnya.

6. Prilaku Masyarakat Samin dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Samin hidup dengan penuh kesederhanaan, hampir semua warga bermatapencaharian sebagai petani, tempat tinggal mereka pun dikelilingi dengan hutan jati dan juga sawah.

Setiap pagi masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro pergi ke sawah untuk mengecek keadaan tanaman mereka, sedangkan kaum ibu-ibu rata-rata memasak pada pagi hari dan kemudian setelah masakannya matang ibu-ibu mengirimkan masakan mereka ke sawah untuk dimakan oleh suaminya masing-masing. Sementara anak-anak pergi ke sekolah, rata-rata pendidikan masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro hanya sampai

SMP dan SMA, letak sekolah yang jauh serta tidak adanya biaya membuat anak-anak tidak bisa melanjutkan ke jenjang SMA atau bahkan perguruan tinggi.

Masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro lebih nyaman hidup sebagai petani, bagi mereka bertani adalah pekerjaan yang mulia karena memanfaatkan apa yang telah dikaruniakan tuhan, untuk itu mereka enggan meninggalkan bertani, mereka juga tidak memiliki minat sedikitpun untuk menjadi pejabat pemerintah maupun PNS.

Selain pola hidup yang sangat sederhana, masyarakat Samin sangat menjunjung nilai sosial dan persaudaraan, mereka menganggap bahwa semua masyarakat Samin adalah saudara, sebagai seorang saudara maka harus hidup rukun dan saling berbagi, baik dalam kesusahan maupun kesenangan.

Hal tersebut sudah diajarkan oleh para leluhur mereka, yang sudah terangkum dalam beberapa kitab yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro memang masih kuat dalam menjaga nilai-nilai luhur dari para leluhur mereka, salah satu contohnya ketika ada bantuan dari pemerintah mereka tidak pernah meminta bantuan dalam bentuk uang, tetapi mereka memilih bantuan dalam bentuk hewan ternak, seperti kambing atau sapi. Alasannya karena hewan ternak akan lebih awet dan lebih produktif, hewan ternak juga bisa berkembang biak sehingga bisa terus dinikmati hasilnya.

Biasanya bantuan yang datang ke masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro diberikan kepada kepala adat, yaitu Bapak Hardjo Kardi, bantuan yang didapat ini oleh Bapak Harjo Kardi langsung dibagikan ke warga, jika tidak cukup untuk semua warga maka yang didahulukan adalah warga yang dari segi ekonomi paling tidak mampu, kemudian jika ada bantuan lagi akan dikasihkan sesuai urutan ekonomi, begitu terus sampai semua mendapat jatah, hal ini dilakukan agar tidak ada kecemburuan sosial dan adanya keadilan untuk semua Masyarakat Samin.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro juga saling tolong menolong dan saling menjaga, bisa dipastikan bahwa setiap barang yang masuk dukuh jepang ini akan aman, misalnya sepeda motor yang ditaruh diluar rumah tidak akan ada yang mengambil meskipun tidak dijaga oleh para pemiliknya.

Dalam salah satu sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Bapak Hardjo Kardi menuturkan bahwa:

Wong kene iki gak enek seng gelem nyolong, wong-wong neng kene podo njogo, kabeh dulur, kabeh wek.e dulure yo wek.e dewe, dadi kudu di jogo. Sepedah motor opo tivi mbok deleh neng jobo seminggu yo gak ngarah enek seng njupuk, meskipun gak ndue wong kene gak enek seng gelem nyolong, saumpomo barangem ilang yo kui seng njupuk wong njobo ora

*wong kene, biasane ngunukui gak onok seminggu barangmu mbalik maneh, pokok.,e barang neng kene gak iso di jupuk.*⁸²

(Orang-orang disini tidak ada yang mau mencuri, orang-orang disini pada menjaga, semua saudara, semua milik saudara sama seperti milik kita jadi ya harus ikut menjaga. Sepeda motor atau televisi kamu taruh diluar satu minggu tidak akan ada yang mengambil. Saumpama barangmu hilang itu yang mengambil orang luar desa bukan orang sini, biasanya kalau kejadiannya seperti itu tidak lebih dari satu minggu barangmu yang hilang akan kembali dengan sendirinya, intinya barang disini tidak bisa diambil)

Hal tersebut sangat mencerminkan bahwa masyarakat Samin adalah komunitas masyarakat yang luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Meskipun tidak punya mereka tidak mau mencuri dan mengambil yang bukan haknya. Kehidupan masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro sangat sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh leluhurnya, begitupun mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka, hal tersebut agar ajaran Samin terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sampai kapanpun.

7. Pantangan Masyarakat Samin dalam Berinteraksi

Interaksi dengan sesama bagi warga Samin memiliki pantangan. Pantangan tersebut terpilah dalam tiga hal yakni ucapan, perbuatan, dan tabiat. Interaksi antar sesama jika tidak memahami karakter dikhawatirkan terjadi ketersinggungan. Untuk mengantisipasinya, ajaran Samin memberi rambu-rambu berinteraksi bagi warganya dalam hal ucapan berupa pantangan. Mbah Hardjo kardi mengungkapkan bahwa:

⁸² Wawancara dengan Bpk.Hardjo Kardi (ketua adat masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro) pada tanggal 19 Maret 2016

Dadi wong ki seng penting apik karo tonggo, tumindak.e seng apik, nek omongan yo seng apik, ojo geman nyabdo, pisoh-pisoh, sepoto, sumpah, lan nyumpahi awae dewe. Nyabdo kui podo karo nyumpahi wong liyo kerono ngroso awak.e dewe paling kuat, pisoh-pisoh kui yo koyo misuh biasane ngunukui lho! Nek awak'em mangkel misoh, enek wong gak salah mbok pisuhi, ngunu kui yo gak oleh le!, Sepoto kui kowe nganggep awak'em seng paling bener, tumindakmu bener dewe seng wong liyo salah kabeh, terus nyumpahi awak'e dewe kui maksud'e koyo awak'em nek di tuduh wong terus awak'em mbelo gowo sumpah, ngono kui yo gak oleh le!. Akeh paseduluran pedot goro-goro omongane ra ditioto, lhak ngunu to? Tonggonem enek seng model ngunu? Nek wong kene dijogo, kabeh ki enek aturane termasuk omongan. Makane urip kui angel kudu ati-ati, waspodo, nek ape mlaku dipikir sek, waskito ndue kiro-kiro seng cerdas, nek bar nglakoni opo-opo yo kudu iling, kudu iso nggrayangi jitok.e dewe, pokok'e mlaku sak mlaku di ati-ati.⁸³

(Jadi orang itu yang penting baik sama tetangga, tingkah lakunya yang baik, kalau berbicara juga yang santun, jangan suka mengolok-olok, menghina, berbohong, dan menyumpahi orang lain. Mengolok-ngolok itu berbicara seolah-oleh kita yang paling benar dan menyalahkan orang lain. Menghina atau *misuh* itu ya seperti pada umumnya itu lho!, kalau kamu sedang marah kamu mencemooh, kalau ada orang yang tidak salah kamu cemooh, seperti itu tidak boleh nak. Kalau sepoto itu artinya kamu menganggap dirimu yang paling benar, apa yang kamu lakukan benar dan yang dilakukan orang lain salah semua. Terus menyumpahi diri sendiri itu maksudnya itu seperti ketika kamu dituduh sama orang lain terus kamu membela diri dengan sumpah itu tidak boleh nak!, banyak persaudaraan yang putus gara-gara omongan yang tidak ditata dengan baik. Bukankah begitu? Tetanggamu ada yang seperti itu? Kalau orang disini sangat dijaga, semua itu ada aturannya termasuk perkataan. Makanya hidup itu harus hati-hati, waspada, kalau mau melakukan sesuatu dipikir dulu, harus bisa berfikir cerdas, kalau habis melakukan sesuatu ya harus ingat, harus bisa melihat dirinya sendiri, pokoknya setiap langkah harus dihati-hati)

⁸³ Wawancara dengan Bpk.Hardjo Kardi (ketua adat masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro) pada tanggal 19 Maret 2016

Adapun yang dimaksud *Nyabdo* adalah ungkapan yang berisi sumpah-serapah kepada pihak lain karena merasa memiliki daya *linuwih* (hebat). *Pisoh-pisoh* adalah ungkapan bernada negatif sebagai ekspresi kekecewaan kepada pihak lain karena merasa dirugikan/dikecewakan. *Sepoto* adalah ekspresi lisan yang menegaskan ketidakbenaran atau mengokohkan kebenaran aktifitas yang telah dilakukannya kepada mitrakomunikasi. *Sumpah* adalah pernyataan secara lisan dari pengujar kepada pihak lain yang biasanya karena faktor dakwaan. *Nyumpahi awak'e dewe* adalah pernyataan secara lisan dari pengujar kepada dirinya yang biasanya pembelaan karena faktor dakwaan dari pihak lain yang merugikan dirinya.

Kelima hal tersebut, dalam ajaran Samin terdapat pesan, tidak akan terjadi jika waspada (*waspodo*) yakni bertindak yang benar dengan dipikirkan sebelum melangkah (*jangkah-jongko*) dan *waskito* (cemerlang dalam memprediksi langkah yang akan dilakukan), diimbangi dengan mengingat aktivitas yang telah dilakukan (*ngeleng-ngeleng yeng wes klakon*) dan berhati-hati jika akan bertindak (*ati-ati yeng durung klakon*).

Pantangan berinteraksi bagi warga Samin ketika berhubungan dengan sesama manusia dalam hal perbuatan berupa:⁸⁴ *bedok-colong*; menuduh-mencuri, *pethil*; mengambil barang (barang yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya) misalnya: sayur-mayur ketika masih di ladang, *jumput*; mengambil barang (moditas di pasar)

⁸⁴ Kitab Pameling Kalimosodo (buku pedoman masyarakat Samin) yang saat ini di bawa oleh Bpk,Hardjo Kardi. hlm.4

misalnya beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya, *nemu wae ora keno*; menemukan barang menjadi pantangan karena menurut pemahamannya jika ditemukan, si pemilik yang kehilangan tidak akan mendapatkan barang yang hilang. Jadi masyarakat Samin jika melihat barang yang tergeletak di jalan maka ia akan membiarkannya begitu saja, hal demikian adalah pantangan yang harus dihindari. Jika tidak begitu masyarakat Samin yang melihat barang temuan tersebut akan melaporkannya kepada pemerintah dukuh atau desa.

Adapun prinsip bertabiat Samin menurut Mbah Hardjo Kardi meliputi:

*Wong Samin kudu weruh te'e dewe, kudu paham endi seng wek'e dewe endi seng wek'e wong liyo. Ora ngger njupak njupuk nggowa nggawe masaem!, terus kudu lugu nek gak iso yo ojo muni iso, ojo gampang nyemayani, nek isek gung jelas iso orane yo jawab cubi mangkeh kinten-kinten pripun, kulo dereng saget janji. terus kudu mligi, mligi kui taat aturane sedulur Sikep to sedulur Samin, termasuk kopek, mendem, terus merkosa wong ngunukui yo ra tepak le! Seng terakhir kudu rukun karo wong, kabeh ki dulur ojo di beda-bedano, nek wes ndue bojo nek iso yo ojo wayoh.*⁸⁵

(Orang Samin harus tau miliknya sendiri, harus faham mana yang miliknya sendiri dan faham mana milik orang lain. Tidak langsung asal ambil atau asal menggunakan. Terus harus lugu, kalau tidak bisa ya jangan bilang bisa, jangan gampang berbuat janji. Kalau belum jelas bisa atau tidaknya ya bilang coba nanti lihat kira-kira keadaannya bagaimana, saya belum bisa janji. Kemudian harus bisa mligi, mligi itu taat pada aturan orang-orang sikep atau orang-orang Samin. Termasuk judi, mabuk, terus memperkosa orang seperti itu ya tidak benar nak!. Dan yang terakhir harus rukun dengan semua orang, semua orang saudara dan jangan dibeda-bedakan, kalau sudah punya isteri ya jangan menikah lagi)

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Hardjo Kardi (ketua adat masyarakat Samin di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro) pada tanggal 19 Maret 2016

Lebih rinci hal-hal diatas bisa dijelaskan sebagai berikut: (i) *Kudu weruh te'e dewe*; harus memahami barang yang dimilikinya, konsekuensinya tidak memanfaatkan milik orang lain, (ii) *Lugu*; bila mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesediaan dengan pihak lain jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Jika ragu memberikan Jawaban ya atau tidak, mereka berujar *cubi mangkeh kinten-kinten pripun, kulo dereng saget janji*. (coba nanti kira-kira bagaimana, saya belum bisa menjanjikan). Kecuali jika saat menepati janji menghadapi kendala yang tidak diduga, seperti sakit, (iii) *Mligi*; taat aturan prinsip Samin, dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan memegang ajarannya. Di antara larangan adalah judi, dianggap sebagai pemicu menurunnya semangat kerja dan hubungan seks bebas karena bukan haknya, (iv) *Rukun* dengan istri, anak, orang tuanya, tetangga, dan dengan siapa saja. Urutan tersebut sebagai skala prioritas, dan (v) larangan beristri lebih dari satu.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Ajaran Masyarakat Samin

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) Serat Punjer Kawitan, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, (c) Serat Uri-uri Pambudi, (d) Serat Jati Sawit, dan (e) Serat Lampahing Urip.⁸⁶

Masing-masing serat tersebut memiliki bahasan tersendiri, semua dikelompokkan sesuai bidangnya, ada yang membahas sejarah, ada yang membahas tata krama, ada yang membahas kehidupan yang mulia dan ada juga yang membahas tentang primbon.

1. Serat Punjer Kawitan

Ajaran ini berkaitan dengan ajaran mengenai silsilah raja-raja Jawa, adipati-adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa. Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa. Apabila diperhatikan, ajaran ini secara simbolik adalah semangat nations bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

⁸⁶ Joko Susilo, *Op. Cit.* hlm.52

2. Serat Pikukuh Kasejaten

Ajaran ini berkaitan dengan tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana kelahiran budhi, yang akan menghasilkan atmajatama (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan ‘kukuh demen janji’(kokoh memegang janji). Maka dalam berumah tangga unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia.

3. Serat Uri-uri Pambudi

Ajaran ini berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri atas ajaran sebagai berikut:

- a. Angger-angger Pratikel (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan: *Aja drengki sreji, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri).
- b. Angger-angger Pangucap (hukum berbicara) memiliki patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima [panca indera], pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari lubang [babahan hawa sanga:bahasa Jawa], pengendaliannya juga ada tujuh)

- c. Angger-angger Lakonono (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajaran ini berbunyi *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabarab dan selalu giat dalam kehidupan)

4. Serat Jati Sawit

Ajaran ini membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah)

5. Serat Lampahing Urip

Ajaran ini berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktifitas kehidupan Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

Samin Surosentiko dalam setiap menyampaikan ajaran kepada pengikut-pengikutnya dengan cara ceramah (sesorah) di rumah atau di tanah lapang. Hal ini dilakukan karena orang Samin tidak tau menulis dan membaca.

Pokok-pokok ajaran dari Samin Surosentiko yang kemudian diikuti oleh penenrusnya yaitu Wongsorejo (Jiwan, Madiun, tahun 1908), Surohidin (menantu) dan Engkrek (Grobogan, 1911), Karsiyah (Pangeran Sendang Janur, di Kayen, Pati, 1911) adalah sebagai berikut:

- a. *Agama kui gaman, adam pangucap, man gaman lanang* (Agama adalah senjata atau pegangan hidup). Paham Samin tidak membedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama, yang terpenting adalah tabiat dalam hidupnya.
- b. *Aja drengki srei, tukar padu, dahpe. Kemeran, Aja kuntil jumput, bedhog nyolong* (Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati dan jangan suka iri hati dan jangan suka mengambil milik orang lain)
- c. *Sabar lan trokel ampun ngantos drengki srei, ampun ngantos riyosapada, empun nganti pek-pinepek, kuntil jumput bedhog nyolong. Nopo maleh bedhog colong napa milik barang, nemu barang teng dalam mawon kulo simpangi.* (Berbuatlah sabar dan jangan sombong, jangan mengganggu orang lain dan jangan takabbur, jangan mengambil milik orang lain apalagi mencuri, mengambil barang. Sedangkan menjumpai barang tercecer di jalan di jauhi).
- d. *Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digowo selawase* (Manusia hidup harus memahami kehidupannya, sebab hidup adalah sama dengan ruh dan hanya satu yang dibawa abadi selamanya)

- e. *Wong enom mati uripe titip seng urip. Bayi uda nangis nger niku sukma ketemu raga. Dadi mulane wong niku mboten mati, nek ninggal sandhangan niku nggih. Kedah sabar lan trokol seng diarah turune. Dadi ora mati nanging kumpul seng urip. Apik wong selawase sepisan dadi wong selawase dadi wong.* (Kalau anak muda meninggal dunia, rohnya dititipkan ke roh yang hidup. Bayi menangis itu tanda bertemunya roh dengan raga. Karena itu roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, hanya meninggalkan pakaiannya. Manusia hidup harus sabar dan tawakkal untuk keturunannya. Jadi roh itu tidak mati melainkan berkumpul dengan roh yang masih hidup. Sekali orang itu berbuat berbuat baik, selamanya akan menjadi orang baik)
- f. *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu,* (ibaratnya orang berbicara dari angka lima berhenti pada angka tujuh, dan angka Sembilan juga berhenti pada angka tujuh). Artinya merupakan isyarat atau simbol bahwa manusia berbicara harus menjaga mulut.

Itulah ajaran masyarakat Samin yang mereka warisi dari para leluhurnya, sampai saat ini ajarannya masih dijunjung tinggi dan diamalkan oleh para pengikutnya. Ajaran yang penuh nilai luhur tersebut akan mereka jaga dan mereka wariskan kegenerasi-generasi selanjutnya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin

Bila dipahami lebih jauh, ajaran Samin muncul sebagai sebuah reaksi perlawanan dari kaum petani terhadap penjajah Kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Karena tidak memiliki persenjataan dan pengalaman serta strategi maka perlawanan yang dilakukan dalam wujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Oleh karena masyarakat Samin terbawa oleh sikap yang menentangnyanya tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan tersendiri.

Adapun konsep ajaran-ajaran Samin terhimpun dalam karya yang berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) Serat Punjer Kawitan, (b) Serat Pikukuh Kasejaten, (c) Serat Uri-uri Pambudi, (d) Serat Jati Sawit, dan (e) Serat Lampahing Urip.

Dari kelima serat tersebut memiliki klasifikasi khusus dan mengandung ajaran yang berbeda-beda mulai dari kitab yang berisi tentang sejarah hingga tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Serat Punjer Kawitan

Ajaran ini pada prinsipnya mengakui bahwa orang Jawa adalah sebagai keturunan Adam dan keturunan Pandawa. Sehingga semua yang ada di bumi Jawa adalah hak orang Jawa. Dengan demikian orang Belanda tidak mempunyai hak terhadap bumi Jawa. Apabila diperhatikan, ajaran ini secara simbolik adalah semangat nasionalis bagi orang Jawa dalam menghadapi penjajah Belanda.

Dalam pandangan Islam manusia adalah keturunan Nabi Adam, yang mana manusia diciptakan dari Sulbi mereka, sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. Al A'raaf:172).⁸⁷

Dari ayat diatas sangatlah jelas ada persamaan antara ajaran Samin dengan apa yang difirmankan oleh Allah, Allah berfirman bahwa manusia adalah keturunan dari Nabi Adam, sementara Samin pun mengakui dan memberikan konsep yang sama.

Dari ajaran masyarakat Samin diatas juga terdapat sebuah nilai Illahiyah, menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* mengatakan bahwa: "Nilai Illahiyah yaitu nilai yang

⁸⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Raudhatul jannah, 2010) hlm. 173

lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari tuhan”.⁸⁸ Bukti adanya nilai ilahiyah terdapat pada ajaran Samin dan apa yang di wahyukan oleh Allah SWT, masyarakat Samin mengakui bahwa manusia pertama adalah adam dan mereka adalah keturunan adam, hal tersebut juga sudah di firmankan Allah dalam surat Al- A’raaf ayat 172.

Karena termasuk dalam nilai Illahiyah dan merupakan sebuah keyakinan maka nilai ini tidak akan dirubah oleh masyarakat Samin, mereka sangat percaya terhadap apa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

b. Serat Pikukuh Kasejaten

Ajaran ini berkaitan dengan tata cara dan hukum perkawinan yang dipraktekkan oleh masyarakat Samin. Konsep pokok yang termaktub dalam ajaran ini adalah membangun keluarga merupakan sarana kelahiran budhi, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama). Rumah tangga (dalam kitab ini) harus berdasarkan pada ungkapan ‘*kukuh demen janji*’ (kokoh memegang janji).

Dalam berumah tangga di dalam agama Islam unsur yang utama adalah kesetiaan dan kejujuran guna menciptakan saling percaya dalam rangka membangun keluarga bahagia, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ali Imran dan Surat Al fath ayat 10, sebagai berikut:

⁸⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ
 أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا
 عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٦﴾

Artinya : Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.⁸⁹

Dalam hal ini Samin mengajarkan kesetiaan dan kejujuran pada para pengikutnya, dalam serat pikukuh kasejaten tersebut memuat hukum-hukum perkawinan yang beberapa diantaranya mengajarkan bahwa pengikut Samin harus setia kepada pasangannya, harus memberi nafkah, dan bisa membimbing kearah yang lebih baik.

Sementara dalam surat Ali Imran Allah berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَآتَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya: (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (Ali 'Imran 76)⁹⁰

⁸⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.512

⁹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.59

Allah memerintahkan hambanya untuk selalu menepati janji, orang yang menepati janji adalah ciri-ciri orang yang bertaqwa, demikian pula Samin mengajarkan hal yang sama pada pengikutnya, mengingkari janji adalah hal yang merugikan orang lain, untuk itu Samin memerintahkan kepada pengikutnya untuk selalu menepati janji yang telah dibuatnya.

Apabila di tinjau dari segi nilai, sifat masyarakat Samin yang mengajarkan kesetiaan dan kejujuran termasuk sebuah nilai yang bersumber dari tuhan, seperti apa yang dikatakan Bagja Waluya dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat* ia mengatakan bahwa:

Sumber nilai sosial berasal dari Tuhan biasanya diketahui melalui ajaran agama yang ditulis dalam kitab suci. Dalam ajaran agama, terdapat nilai yang dapat memberikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku terhadap sesamanya. Sebagai contoh, adanya nilai kasih sayang, ketaatan, kejujuran, hidup sederhana, dan lain-lain.⁹¹

Kejujuran dan kasih sayang adalah prinsip utama masyarakat Samin dalam menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Samin Surosentiko (Pendiri Ajaran Samin) hal tersebut merupakan bukti bahwa ajaran Samin sarat akan nilai-nilai luhur.

Selain itu dalam ajaran kesetiaan dan kejujuran ini juga terdapat pendidikan akhlak yang sangat luar biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah: “Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

⁹¹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Jakarta: PT.Setia Purna Inves,2009) hlm.35

melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁹² Dan pendidikan akhlak berarti usaha sadar maupun tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik.

Sesuai dengan teori tersebut ajaran masyarakat Samin juga mengajarkan sifat dan tabiat yang baik, kejujuran adalah sifat yang luhur dan tidak merugikan orang lain, demikian juga dengan kesetiaan, bahwa jika seseorang setia kepada pasangannya maka akan tercipta sebuah hubungan yang harmonis.

c. Serat Uri-uri Pambudi

Ajaran ini berisi tentang ajaran perilaku yang utama, terdiri atas ajaran sebagai berikut:

- 1) *Angger-angger Pratikel* (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan: *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri). Dalam ajaran Islam banyak ditekankan tentang akhlak terpuji dan tercela, diantaranya seperti yang terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا

⁹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm. 232.

وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. An Nisaa' 32)⁹³

Ajaran Samin selanjutnya yang relevan dengan apa yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad adalah larangan berbuat iri hati dan juga dengki, dua hal tersebut sangatlah tercela dan harus dijauhi oleh semua manusia.

Ajaran Samin tentang *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri) ini benar-benar ditanamkan oleh para pengikutnya. Ajar tercipta keselarasan hidup yang damai dan nyaman.

Selain dalam surat An-Nisa' ayat 32 firman Allah tentang larangan menyakiti sesama juga terdapat pada surat Qaaf ayat 28 yang berbunyi:

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

⁹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit. hlm.83

Artinya: Allah berfirman : "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, Padahal Sesungguhnya aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu".(QS. Qaaf 28)⁹⁴

Samin pun melarang pengikutnya untuk saling bertengkar dan menyakiti satu sama lain. Dalam menjalani kehidupan harus rukun, karena semua manusia adalah saudara.

Kata "*tukar padu*" memiliki makna bahwa sesama pengikut Samin dilarang untuk saling bertengkar atau cekcok, sebuah ajaran yang sangat mulia dari Samin untuk para pengikutnya.

Dalam hal ini Masyarakat Samin melaksanakan pendidikan akhlak dengan sarana membiasakan akhlak terpuji, ajaran *Aja drengki srei, tukar-padu, mbadog colong* (jangan dengki dan iri hati, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri) akan sebuah upaya agar sikap sehari-hari masyarakat Samin tertata dengan baik, larangan dengki, iri, bertengkar, dan mencuri adalah wujud dari ajaran Samin yang menginginkan terciptanya tatanan masyarakat yang rukun dan berakhlak mulia.

- 2) *Angger-angger Pangucap* (hukum berbicara) memiliki patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima

⁹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit. hlm.519

[panca indera], pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari 9 lubang, pengendaliannya juga ada tujuh).

Dalam Islam diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik dengan mengucapkan kata yang baik dan santun, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Israa' ayat 27 – 28 dan surat ayat sebagai berikut:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾ وَإِمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ أِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ
تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (Al Israa' 27-28)⁹⁵

Samin mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu menjaga ucapan, karena permasalahan bisa timbul dari ucapan, hal ini juga sesuai dengan apa yang telah di firmankan oleh Allah, dalam surat Al-Israa' ayat 27-28 Allah memerintahkan hambanya untuk memberikan ucapan yang pantas, agar tidak menyinggung orang lain.

Senada dengan isi dari ayat 27-28, perintah Allah untuk berkata baik juga tertuang dalam surat Israa' ayat 53, yang berbunyi:

⁹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.285

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ
 بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al Israa' 53)⁹⁶

Seperti ini pula Samin mengajarkan kepada pengikutnya untuk berkata yang baik, sopan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Sampai saat ini masyarakat Samin selalu apa adanya dan mengatakan hal yang benar, untuk itulah masyarakat Samin terkenal sebagai sebuah komunitas masyarakat yang lugu.

Dari segi nilai, kesopanan merupakan sebuah nilai yang lahir dari masyarakat, dan atas kesepakatan dari masyarakat. Bagja Waluya mengatakan: "Nilai yang bersumber dari masyarakat ialah masyarakat menyepakati suatu hal yang dianggap baik dan luhur, kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sebagai contohnya adalah kesopanan dan kesantunan kepada orang tua"⁹⁷.

Seperti itupula masyarakat Samin menanamkan nilai akhlak kepada para generasinya, sarana yang dilakukan adalah dengan

⁹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.287

⁹⁷ Bagja Waluya, Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat (Jakarta:PT.Setia Purna Inves,2009) hlm.35

keteladanan, orangtua akan memberikan contoh bagaimana bersikap yang baik terhadap orang lain, dan anak-anak akan menirunya.

Dengan demikian ajaran masyarakat Samin tentang kesopanan ini juga termasuk sebuah usaha untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak.

- 3) *Angger-angger Lakonono* (hukum yang harus dijalankan), inti dari ajaran ini berbunyi *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).

Dalam Islam banyak diajarkan tentang sifat sabar dan giat dalam setiap melakukan usaha atau bekerja, hal tersebut tercermin dalam surat al baqarah ayat 153, Surat Al Furqaan ayat 47 dan Surat Ash Shaaffaat ayat 60-61 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah :153)⁹⁸

Selain dalam surat Al-Baqarah Allah juga berfirman dalam surat Al-Furqaan ayat 47 yang bunyinya:

⁹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.23

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلًا لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا
وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. (QS. Al Furqaan: 47)⁹⁹

Sementara dalam surat Ash Shaaffaat ayat 60-61 Allah berfirman yang bunyinya:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ
الْعَامِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja" (QS. Ash Shaaffaat : 60-61)¹⁰⁰

Tiga ayat di atas menunjukkan perintah Allah bahwa sebagai manusia yang taat haruslah bersabar, dan berusaha keras jika ingin memperoleh sesuatu. Sabar dengan ujian dan cobaan yang Allah berikan serta berusaha keras untuk menggapai tujuan dan cita-cita.

Kurang lebih apa yang diajarkan oleh Samin tentang *lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Sama dengan yang Allah perintahkan dalam tiga ayat yang telah tertulis di atas.

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.364

¹⁰⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.448

Jika dilihat dari segi nilai ajaran Samin tentang sabar dan giat ini termasuk dalam nilai yang bersumber dari individu. Bagja Waluya berpendapat bahwa:

Pada dasarnya setiap individu memiliki sesuatu hal yang baik, luhur, dan penting. Sebagai contohnya kegigihan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang beranggapan bahwa kerja keras adalah suatu hal yang penting untuk mencapai kesuksesan/keberhasilan, yang kemudian nilai ini diikuti oleh orang lain dan pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama.¹⁰¹

Ajaran ini terus dilestarikan oleh masyarakat Samin, dengan tujuan agar generasi Samin selalu giat dalam bekerja, karena sifat malas adalah sifat yang tercela dan tak ada gunanya.

Sedangkan ditinjau dari sarana pembinaan akhlak ajaran tentang sabar dan giat ini menggunakan sarana pahala dan sanksi. Dalam ajarannya, Samin memberikan pengetahuan bahwa siapa saja yang bersabar akan menuai keindahan, begitu juga dengan orang yang giat dalam bekerja maka akan mendapatkan kesuksesan, sebaliknya jika tidak sabat dan tidak giat bekerja maka kesusahan akan menimpa.

d. Serat Jati Sawit

Ajaran ini membahas tentang kemuliaan hidup sesudah mati (kemuliaan hidup di akhirat). Ajaran ini mengenal konsep 'hukum karma'. Disini kata-kata mutiara yang menjadi falsafah berbunyi: *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang

¹⁰¹ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena di Masyarakat* (Jakarta:PT.Setia Purna Inves,2009) hlm.36

baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah).

Dalam al-Quran disebutkan barang siapa yang menanam kebaikan atau kejelekan pasti akan di perlihatkan hasil perbuatannya, walaupun kebaikan tersebut kecil. Sebagai mana Firman allah sebagai Berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al Zalzalah : 7-8)¹⁰²

Firman Allah diatas sangatlah jelas bahwa siapa yang berbuat baik maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan pula, namun jika sebaliknya barang siapa yang berbuat jelek sekecil apapun maka Allah pun juga akan membalasnya.

Dalam firman-Nya yang lain Allah menjelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ
سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. dan

¹⁰² Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.599

Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik. Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Asy Syuura: 39-40)¹⁰³

Sifat saling memaafkan adalah inti dari ayat di atas, Allah memerintahkan hambanya bahwa jika ada yang berbuat jahat maka tidak boleh dibalas dengan kejahatan, Allah memerintahkan untuk saling memaafkan.

Dua ayat diatas juga terimplementasi dalam ajaran Samin yang berbunyi *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah). Untuk itu Samin melarang pengikutnya untuk berbuat jahat kepada sesama dan menganjurkan untuk saling berbuat baik.

Ajaran Samin tentang *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah) merupakan salah satu contoh pembinaan akhlak dengan sarana pahala dan sanksi, serta cara menyampaikannya dengan sarana mau'izhah dan nasihat. Para orang tua selalu memberikan *wejangan* kepada pemuda dan juga anak-anaknya, terutama tentang perilaku baik dan buruk.

¹⁰³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.Cit. hlm.487

Dengan terus diberi nasihat seorang anak akan mendapat pengetahuan yang akan berdampak pada perilaku mereka sehari-hari.

Pembinaan akhlak tersebut selaras dengan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh M.Athiyah Al Abrasyi yang berpendapat bahwa: “Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah-laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”.¹⁰⁴

Dengan mengetahui bahwa perbuatan baik akan mendapat kebaikan sedangkan yang berbuat buruk akan mendapat hukuman tentu akan menjadikan acuan masyarakat Samin dalam berperilaku, mereka akan selalu berbuat baik, sopan, dan santun dalam tutur kata.

e. Serat Lampahing Urip

Ajaran ini berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan mencari hari baik untuk seluruh aktivitas kehidupan. Saminisme menjadi pedoman moral dan perilaku yang kemudian menjadi ajaran yang terinstitusionalisasi, kemudian berkembang menjadi sikap kebatinan dimana ajaran tersebut kedudukannya sama seperti aliran kepercayaan yang tumbuh subur.

¹⁰⁴ M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 104.

C. Relevansi Ajaran Samin terhadap Prilaku Masyarakat Samin dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat selalu berada dalam proses perubahan, bergerak secara dinamis mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan faktor-faktor yang melingkupinya. Tidak ada masyarakat di dunia ini yang stagnan tanpa perubahan walaupun masyarakat primitive sekalipun. Demikian juga dengan masyarakat Samin. Tujuan utama didirikan gerakan Samin sebenarnya adalah untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat daerah sekitar yang dinilai berada dalam kondisi yang memprihatinkan sebagai akibat dari penjajahan Kolonial Belanda yang secara langsung berpengaruh pada kehidupan yang membuat masyarakat menjadi menderita.

Penjajahan Kolonial Belanda ini membawa masyarakat Samin pada ketimpangan sosial, dimana para penjajah Belanda menempati posisi yang terhormat dalam hirarki sosial yang disebabkan oleh kekayaan yang dipunggunya secara paksa dari masyarakat serta penolakan mereka terhadap ajaran Islam yang dinilainya tidak berasal dari khazanah pengetahuan budaya masyarakatnya. Berdasarkan masalah tersebut maka gerakan Samin yang di pelopori oleh Samin Surosentiko mulai muncul dan berkembang.

Sebuah komunitas masyarakat jika dalam kehidupannya memiliki aturan dan berpedoman pada akhlak mulia sudah bisa dipastikan hidupnya akan tentram. M.Athiyah Al Abrasyi yang berpendapat bahwa: “Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia, keras

kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkahlaku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci”.¹⁰⁵

Orang Samin dalam hal bertingkah laku selalu memegang pada dua konsep yaitu kejujuran dan kebenaran. Untuk melakukan kedua hal tersebut mereka memiliki ajaran yang disebut dengan “*Pandom Urip*” (pedoman hidup) yaitu “*oyo sreji, drengki, dahwen, open, kemeren panesten, rilo sapodopodo, mbedak, colong playu, kutil, jumput, nemok wae emoh*”(jangan sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, cemburu, bermain judi dan mengambil barang orang lain yang tercecer di jalan). Untuk mengawasi perilaku penganutnya, maka dilakukan dengan cara hukuman batin, yaitu orang yang melakukan kesalahan akan diperolok-olok oleh penganut Samin lainnya dan kemudian mereka akan dipanggil oleh sesepuh Samin.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa penanaman pendidikan akhlak sangatlah kental pada diri masyarakat Samin, larangan untuk sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, cemburu, bermain judi dan mengambil barang orang lain yang tercecer di jalan adalah sebuah bukti proses penanaman pendidikan akhlak melalui beberapa sarana, ada sarana membiasakan akhlak terpuji, sarana mau’izhah dan nasihat, sarana teman yang baik, sarana pahala dan sanksi, serta sarana keteladanan.

¹⁰⁵ M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 104.

Jadi peran sesepuh Samin sangat besar dalam mengawal tingkah laku sosial masyarakat, oleh karena itu apabila sosok sesepuh merosot kharismanya maka akan mungkin terjadi pergeseran dan perubahan. Perubahan identitas dan tradisi pada suatu kelompok masyarakat pada dasarnya dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan.

Mengenai pandangan agama, kaum Samin yang masih memegang kuat ajarannya memiliki pandangan bahwa semua agama adalah sama dan semua ajaran agama mengajarkan tentang kebaikan. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan tidak memaksakan seseorang dalam beragama, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al baqorah :256)¹⁰⁶

Pandangan mereka yang demikian itu berpangkal pada pendirian bahwa manusia sama saja, tidak ada bedanya, karena sama-sama makhluk hidup yang memiliki kepetingan yang sama pula yang berbeda adalah tingkah laku dan

¹⁰⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya , Op.Cit. hlm.42

budi pekertinya. Pandangan ini telah lama tertanam dalam ajaran agam islam, sebagaimana firman Allah dalam Surat al Hujaraat sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ
لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujuraat : 13)¹⁰⁷

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia terdiri dari beberapa golongan, ras, suku bangsa dan lain-lain tanpa membedakan, artinya manusia seisi dunia ini dalam pandangan Allah sama, yang bisa membedakan manusia satu dan manusia lainnya adalah derajat ketaqwaannya.

Menurut pengikut Samin meskipun orang Samin telah memeluk agama, namun apabila tingkah lakunya jahat, tidak hidup rukun sesama manusia artinya mereka juga tidak ubahnya seperti hewan yang memiliki sifat jahat.

Selain itu peneliti menemukan bahwa masyarakat Samin hidup dengan amat sederhana, mereka hanya bertani dan tidak ada yang berminat menjadi pejabat. Ajaran-ajaran dari leluhur terus mereka pegang dengan erat, tidak ada yang saling iri hati, salah satu contohnya adalah bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat Samin selalu dibagi dengan rata, diurut sesuai

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm.517

dengan kemampuan ekonomi, yang paling tidak mampu mendapat jatah pertama, begitu selanjutnya sampai semua bagian.

Hal tersebut mencerminkan sifat adil, dan tidak adanya rasa iri antara satu dengan yang lain, selain itu akibat terbiasa hidup dengan sederhana, masyarakat Samin tidak serakah dengan harta.

Pada dasarnya sampai saat ini perilaku masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah relevan dengan apa yang diajarkan oleh para pendahulunya, mereka menghindari kekerasan, menjauhi sifat iri hati, dengki, dan mengambil yang bukan haknya.

Ajaran Samin Surosentiko sangat berdampak besar terhadap keadaan masyarakat Samin pada era saat ini, masyarakat Samin tetap menjaga kesederhanaan ditengah modernitas.

D. Relevansi Ajaran Samin dengan Konsep Akhlak dalam Islam

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, masyarakat Samin memiliki ajaran luhur yang sampai saat ini masih dipegang secara erat. Pengamalan yang dilakukan secara sungguh-sungguh terhadap ajaran tersebutlah yang membuat kehidupan masyarakat Samin damai dan sejahtera.

Inti dari ajaran-ajaran Samin adalah memerintahkan untuk berlaku terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela. Apa yang diajarkan Samin tersebut sama dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Islam melarang pemeluknya untuk melakukan perbuatan keji dan merugikan orang lain, begitu juga

sebaliknya islam selalu mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Dalam islam ada istilah akhlak yang berarti sifat atau perbuatan baik sesuai dengan aturan agama islam. Ada dua pembagian akhlak, yaitu akhlak mahmudah dan juga akhlak madzmumah.

Akhlak mahmudah disebut juga sebagai akhlak terpuji. Akhlak terpuji erat kaitannya dengan kebaikan atau perbuatan baik. Induk dari akhlak mahmudah ada sembilan, yaitu: Amanah, Ikhlas, Sabar, Tawakal, Pemaaf, Kasih sayang, Adil, Raja', dan Taubat.

Sedangkan lawan dari akhlak mahmudah adalah akhlak madzmumah. Akhlak madzmumah disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia. Sesuatu yang memperlambat suatu kebaikan. Induk dari akhlak madzmumah ada sepuluh, yaitu: Kufur, Nifak dan Fasik, Takabur dan Ujub, Dengki, Ghibah (Mengumpat), Riya', Aniaya, Tamak, dan juga Bakhil.

Bila dikaji lebih lanjut memang ada sebuah persamaan antara ajaran Samin dengan konsep pendidikan akhlak dalam islam. Yang apabila dirangkai menjadi sebuah tabel akan menjadi seperti berikut ini:

No	Nilai Luhur dalam Ajaran Samin	Akhlag dalam Islam	
		Akhlag Mahmudah	Akhlag Madzmumah
1	<i>"Kukuh demen janji"</i> (kokoh memegang janji).	Amanah	-
2	<i>Aja drengki</i> (jangan dengki)	-	Dengki
3	<i>Aja Srei</i> (Jangan Iri hati)	-	Dengki
4	<i>Aja Tukar Padu</i> (Jangan Bertengkar)	-	Aniaya/ Dzalim`
5	<i>Aja Mbadog Colong</i> (Makan yang bukan haknya)	-	Dzalim
6	<i>Aja Kutil Jumput</i> (Jangan Mencuri)	-	Dzalim
7	<i>Angger-angger Pangucap</i> (hukum berbicara) memiliki patokan <i>pangucap saka lima, bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga, bundhelane ana pitu</i> (ucapan yang berasal dari dari sumber yang lima [panca indera], pengendaliannya ada tujuh. Dan ucapan yang bersumber dari 9 lubang, pengendaliannya juga ada	Kasih Sayang dan Kejujuran	-

	<p>tujuh).</p> <p>Inti ajaran ini adalah perintah untuk menjaga ucapan dan tidak berkata dusta.</p>		
8	<p><i>Lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni</i> (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).</p>	<p>Sabar dan Raja' (Optimis)</p>	-
9	<p><i>Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh</i> (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah)</p>	<p>Kasih Sayang dan Adil</p>	-
10	<p><i>ampun ngantos rilo sapada,</i> (jangan mengganggu orang lain)</p>	-	Aniaya

Tabel 5.1

Dari tabel di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam ajaran samin terdapat perintah untuk "*kukuh demen janji*" (kokoh memegang janji), dalam islam kokoh memegang janji bisa juga disebut dengan

amanah, dan amanah adalah akhlak mahmudah yang harus dikerjakan oleh umat islam.

2. Ajaran Samin yang kedua berbunyi *Aja drengki* (jangan dengki) Samin memerintahkan pengikutnya untuk menjauhi perbuatan dengki. Dalam ajaran islam, perbuatan dengki termasuk dalam akhlak madzmumah atau akhlak tercela yang harus di hindari.
3. Yang ketiga Samin memerintahkan pengikutnya untuk *Aja Srei* (Jangan Iri hati) ajaran Samin tersebut sangat relevan dengan perintah agama islam untuk menjauhi sifat iri hati, karena iri hati masuk dalam golongan akhlak madzmumah atau akhlak tercela.
4. *Aja Tukar Padu* (Jangan Bertengkar) merupakan ajaran samin yang keempat, ajaran ini berisi perintah untuk tidak bertengkar dengan sesama manusia, dalam islam bertengkar masuk kedalam katagori akhlak madzmumah karena hal ini tergolong dalam sifat aniaya yang bisa melukai orang lain.
5. Pada tabel nomer 5 disebutkan bahwa salah satu ajaran samin adalah *Aja Mbadog Colong* (Makan yang bukan haknya), hal demikian dilarang karena sangat merugikan orang lain, sama halnya dengan apa yang diajarkan dalam agama islam, memakan yang bukan haknya adalah termasuk perbuatan dzalim yang sangat merugikan orang lain, sehingga perbuatan dzalim digolongkan dalam akhlak madzmumah sehingga harus dihindari.
6. Selanjutnya ajaran Samin adalah *Aja Kutil Jumput* (Jangan Mencuri), sma dengan memakan yang bukan haknya, jika dikorelasikan dengan ajaran islam

mencuri merupakan perbuatan dzalim yang sangat merugikan orang lain sehingga harus di hindari.

7. *Angger-angger Pangucap* dalam ajaran Samin memiliki arti hukum menjaga ucapan, Samin mengajarkan pengikutnya untuk menjaga lisan, karena jika tidak dijaga, lisan atau ucapan bisa menjadi awal dari permusuhan. Begitu juga islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk selalu menjaga ucapan dan perbuatan, dengan menjaga ucapan dan perbuatan maka akan timbul rasa kasih sayang antar sesama.
8. Sabar dan juga Raja' (Optimis) adalah salah satu akhlak mahmudah yang harus kita laksanakan, begitu juga Samin selalu mengingatkan kepada pengikutnya untuk *Lakonono sabar trokol. Sabare dieleng-eleng, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan).
9. Ajaran Samin nomer 9 adalah tentang *Becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah seleh* (yang baik dan yang jelek bakal kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang salah bakal kalah) maksud dari ajaran ini adalah apapun yang kita perbuat pasti akan mendapat balasan, jika baik maka akan mendapat balasan baik, dan jika buruk tentu balasannya akan buruk pula, untuk itu hekdaklah selalu berbuat baik dimanapun kita berada. Jika dikorelasikan dalam ajaran islam hal demikian masuk dalam katagori akhlak mahmudah yaitu kasih sayang dan adil, islam selalu mengajarkan keadilan, siapa saja yang berbuat baik sekecil apapun pasti akan mendapat

balasan, dan begitu juga sebaliknya. Untuk itu islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan saling mengasihi sesama.

10. Dan ajaran Samin yang terakhir adalah "*ampun ngantos rilo sapada*", (jangan mengganggu orang lain), mengganggu orang lain termasuk perbuatan yang tidak terpuji, dalam islam hal tersebut masuk dalam katagori akhlak madzmumah yaitu dzalim dan aniaya karena bisa merugikan orang lain.

Demikian relevansi antara ajaran Samin dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya sama-sama memerintahkan untuk menjauhi perbuatan tercela dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Meskipun tidak selengkap islam setidaknya samin juga membekali pengikutnya dengan ajaran luhur dan budi bekerti, ajaran tersebut sampai saat ini terbukti memiliki andil yang besar terhadap pola kehidupan masyarakat Samin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dengan sejarah yang panjang, masyarakat Samin hidup dengan berbagai macam keterbatasan, namun keterbatasan yang selalu menyelimuti masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari tersebut tidak sedikitpun melunturkan semangat untuk hidup. Masyarakat Samin terkenal sebagai komunitas masyarakat yang giat dalam bekerja, berakhlak mulia dan kukuh mempertahankan ajaran luhur dari nenek moyangnya.

1. Ajaran Masyarakat Samin

Dalam menjalani hidup, masyarakat Samin juga tak bisa jauh-jauh dari pedoman yang telah diajarkan oleh para pendahulunya, masyarakat Samin memiliki kitab yang berisi tentang aturan-aturan hidup, mulai dari ketika baru lahir hingga meninggal dunia. Semua terangkum secara teratur dan juga lengkap.

Kitab Samin tersebut berjudul Serat Jamus Kalimosodo yang terdiri dari 5 ajaran pokok, yaitu (a) Serat Punjer Kawitan, yang memuat ajaran tentang silsilah raja-raja Jawa (b) Serat Pikukuh Kasejaten, berisi tentang ajaran tata cara perkawinan masyarakat Samin (c) Serat Uri-uri Pambudi, berisi tentang konsep keluhuran hidup, seperti larangan untuk berbuat dengki, iri, bertengkar, makan yang bukan hak, dan mencuri.

Selain itu dalam serat ini juga menjelaskan ajaran tentang menjaga ucapan dan anjuran untuk sabar serta giat dalam bekerja (d) Serat Jati Sawit, memuat filosofi hidup *becik ketitik, olo ketoro, sopo goroh bakal gronoh, sopo salah bakal seleh* bahwa yang berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik pula sedangkan yang berbuat jelek akan mendapatkan balasan yang setimpal (e) Serat Lampahing Urip. Serat ini berisi tentang hitung-hitungan primbon sebagai mana masyarakat Jawa kuno pana umumnya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga, nilai bisa bersumber dari tuhan, dari masyarakat, maupun individu. Masyarakat Samin hidup dengan penuh nilai luhur, beberapa contohnya ialah mereka mempercayai bahwa manusia pertama adalah adam, dan mereka adalah keturunan adam, hal itu terus ditanamkan secara turun temurun, kepercayaan bahwa adam adalah manusia pertama termasuk dalam nilai yang bersumber dari tuhan, karena berpedoman pada *nash* dan tidak bisa di ganti.

Kemudian dalam menjalani hidup masyarakat Samin melarang untuk sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, cemburu, bermain judi dan mengambil barang orang lain yang tercecer di jalan, hal ini merupakan sebuah bentuk nilai pendidikan akhlak yang luar biasa, larangan-larangan tersebut masuk dalam nilai yang bersumber dari masyarakat, karena berkaitan dengan sikap

sehari-hari, berpedoman pada penilaian masyarakat, dan diwariskan secara turun temurun.

Secara tidak langsung masyarakat Samin selama ini telah giat mengamalkan proses pendidikan akhlak, dengan saling memberi teladan, memberi nasihat, dan introspeksi diri. Tujuan pendidikan akhlak yang membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah-laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci juga telah mereka wujudkan dengan ajaran-ajaran luhur mereka.

Tak hanya itu saja, setelah diurai dan diteliti, kandungan dari ajaran-ajaran pokok masyarakat Samin sama dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya, beberapa ajarannya sesuai dengan beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menandakan bahwa ajaran Samin juga penuh akan nilai-nilai akhlak yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Relefansi Ajaran Samin dengan Prilaku Masyarakat Samin dalam Kehidupan Sehari-hari

Orang Samin dalam hal bertingkah laku selalu memegang pada dua konsep yaitu kejujuran dan kebenaran. Untuk melakukan kedua hal tersebut mereka memiliki ajaran yang disebut dengan "*Pandom Urip*" (pedoman hidup) yaitu "*ojo srei, drengki, dahwen, open, kemeren panesten, rio sapodo-podo, mbedak, colong playu, kutil, jumput, nemok wae emoh*

(jangan sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah terhadap orang lain, menginginkan hak milik orang lain, cemburu, bermain judi dan mengambil barang orang lain yang tercecer di jalan). Untuk mengawasi perilaku penganutnya, maka dilakukan dengan cara hukuman batin, yaitu orang yang melakukan kesalahan akan diperolok-olok oleh penganut Samin lainnya dan kemudian mereka akan dipanggil oleh sesepuh Samin.

Tak hanya itu saja perintah untuk tidak berbuat iri, dengki, dan bermusuhan antara satu dengan yang lain juga benar-benar diimplementasikan oleh masyarakat Samin, mereka tak pernah berebut ketika ada bantuan yang datang, semua mereka pasrahkan kepada kepala adat, dan kepala adat pun membagikannya dengan adil dan tanpa pandang bulu.

Kebiasaan hidup dengan sederhanalah yang membuat masyarakat Samin bisa *survive* dengan cara yang demikian, iklim damai, tentram, dan anti kekerasan sangat terasa jika kita berada di tengah-tengah masyarakat Samin. Tak pernah ada kasus korupsi, suap menyuap, ada bahkan saling bermusuhan, yang ada hanya hidup bersama dengan rukun dan saling gotong royong.

Kebencian masyarakat Samin terhadap permusuhan dan kedzaliman merupakan warisan moral dari para pendahulu mereka, jika berkaca pada sejarah, masyarakat Samin dulu sangat giat dalam melawan penjajah, mereka menganggap bahwa para penjajah tidak memiliki hak atas tanah-

tanah, tanaman, dan harta rakyat Indonesia, karena itulah masyarakat Samin sangat gencar melakukan perlawanan. Cara melawannya sangat unik, meskipun berstatus melawan tetapi masyarakat Samin tetap menjunjung tinggi prinsip mereka untuk menghindari kekerasan, oleh karena itu cara perlawanan mereka adalah dengan membangkang atau tidak mematuhi perintah penjajah.

4. Relevansi Ajaran Samin dengan Konsep Akhlak dalam Islam

Antara ajaran Samin dengan konsep akhlak dalam islam, keduanya sama-sama memerintahkan untuk menjauhi perbuatan tercela dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Meskipun tidak selengkap islam setidaknya samin juga membekali pengikutnya dengan ajaran luhur dan budi bekerti, ajaran tersebut sampai saat ini terbukti memiliki andil yang besar terhadap pola kehidupan masyarakat Samin.

B. Saran

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan referensi baru khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin. Selain itu peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat hal yang belum lengkap atau belum dicantumkan dalam penelitian ini.

Peneliti akan sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya apabila penelitian ini bisa bermanfaat, dan bisa menjadi

rujukan terkait permasalahan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran masyarakat Samin.

Adanya masukan maupun kritik dari para pembaca sangat diharapkan oleh peneliti demi berkembangnya kualitas peneliti dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (Ed.). 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahmad Chamzawi Umar. 2003. *Skripsi Perubahan Identitas Dan Perilaku Sosial (Studi Etnografi Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur, Kabupaten Blora)*. UIN Malang
- Ali, Abdullah. 2007. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Apriansyah, Huzer. 2005. “Budaya dan Perilaku Politik Masyarakat Saminisme” dalam Skripsi. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Bell, Roger T. 1978. *Sociolinguistics, Goals, Approaches, and Problems*. London : Batsford, Ltd.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics: Goals, Approaches, and Problems*. London: Bastford. Fasold, Ralph.1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Durkheim, Emile. 1963. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York. The Free Press Mahatma Gandhi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grendi Hendrastomo. *Wong Sikep: Penjaga Eksistensi Ajaran Samin*. Program Studi Pendidikan Sosiologi
- Hari Bakti Mardikantoro. *Pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga*. Jurnal Humniora volume 24 No. 3 Oktober 2012.
- Herman. 1995. *Menuju dalam Perjuangan: Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kabupaten Blora*. Blora: Dewan Harian Cabang Angkatan '45. Kab. Blora.
- Hidayat, Komarudin. *Agama itu Agerman*. Kompas, 22 Oktober 2011.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutomo, Suripan Hudi. 1991. *Tradisi dari Blora*. Surabaya: Mitra Almamater.

- Huzer Apriansyah. *Saminisme Dan Islam Jawa*. dalam jurnal *ibda'* jurnal kebudayaan islam vol.11 no.1 januari-juni 2013
- Indah Puji Lestari. *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*. Jurnal komunitas 5 (1) (2013). universitas negeri semarang.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kahin, Audrey R. 1990. *Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Grafiti.
- Kardi, Hardjo. 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. Tanpa Penerbit. Tanpa Kota Terbit.
- Kartodirdjo, Sardono. 2001. *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Disertasi. Pasific Linguistics, Series D, No. 39, The Australian National University, Canberra.
- Kavanagh, Dennis. 1982. *Kebudayaan Politik*. Jakarta: Bina
- Kitab Pamelang kalimosodo (Buku Pedoman tentang Ajaran Masyarakat Samin)
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1994 (cet. Ke-2). *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang Aksara.
- Mohammad Rosyid. *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam Dan Agama Adam Pada Komunitas Samin*. Jurnal ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012
- Mumfangati, Titi dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin di Blora*. Yogyakarta: Jarahnitra.
- Norkhoiron. "Dari Buku ke Buku Sambung Menyambung Menjadi Samin", Majalah Kebudayaan. Desantara: Jakarta. edisi 6/tahun II/2002.
- Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Sucipto Hadi. *Mengontrol yang Gung-Binathara*, Suara Merdeka, 26 Juni 2011.

- Rosyid, Moh. 2008. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samiyono, David. 2010. *Struktur Sosial dan Agama Masyarakat Samin di Sukalila*. Salatiga: Program Pascasarjana UKSW Salatiga.
- Sastroatmodjo, Soerjanto. 2003. *Masyarakat Samin, Siapakah Mereka?*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sigar, Edi. 1998. *Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Susetya, Wawan. 2007. *Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soenarjo, Bambang. 1988. *Blora Selayang Pandang*. Blora: Pemerintah Kab.Blora.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- T King, Victor. 1973. Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 129 (1973) Nomor 4, Leiden.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marginalisasi Pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wijoyo, Pramugi Prawiro. 2011. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep' Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. Tanpa penerbit
- Winarno, Sugeng. 2003. *Samin: Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. LKiS: Yogyakarta.
- _____. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2002. *Keraton dan Kompeni*. Yogyakarta: Bentang.

LAMPIRAN



Mbah Hardjo Kardi (Ketua Masyarakat Samin Bojonegoro)

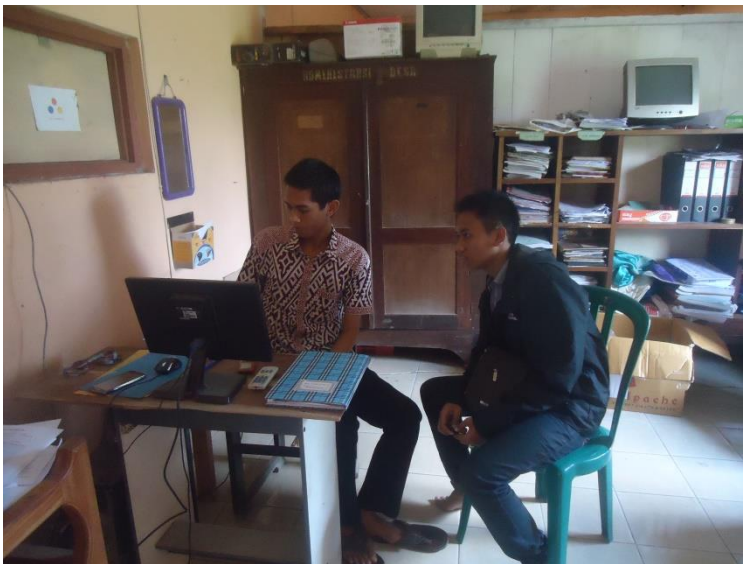


Peneliti bersama Mbah Hardjo Kardi (Ketua Masyarakat Samin Bojonegoro)



Peneliti di depan pendopo masyarakat Samin Bojonegoro

Gamelan yang di gunakan dalam acara adat masyarakat Samin



Wawancara dengan kepala desa dan beberapa perangkat di kantor Desa margomulyo



Letak Dukuh Jepang masuk ke dalam hutan jati Kec.Margomulyo



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id_ email :psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Verdi Indra Satria
 NIM/Jurusan : 12110004/ Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd
 Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ajaran Masyarakat Samin
 (Studi Kasus di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kabupaten
 Bojonegoro)**

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	Kamis, 31 Maret 2016	Konsultasi BAB I-III	
2.	Selasa, 19 April 2016	Konsultasi hasil revisi BAB I-III	
3.	Selasa, 26 April 2016	Konsultasi BAB IV	
4.	Kamis, 05 Mei 2016	Konsultasi revisi BAB IV	
5.	Selasa, 10 Mei 2016	Konsultasi BAB V-VI	
6.	Selasa, 17 Mei 2016	Konsultasi revisi BAB V-VI	
7.	Kamis, 26 Mei 2016	Konsultasi revisi BAB V-VI (kedua)	
8.	Kamis, 02 Juni 2016	ACC skripsi keseluruhan	

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
 NIP. 197208222002121001

BIODATA PENELITIAN

Nama : Verdi Indra Satria
NIM : 12110004
TTL : Bojonegoro, 23 September 1994
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Desa Simbatan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro.
No. HP : 085784937806

Malang, 27 Juni 2016

Mahasiswa

Verdi Indra Satria